



Apakah Malaikat Tuhan membunuh?

Danutasn Brown & Kevin J. Mullins

Apakah Malaikat Tuhan Membunuh?

Danutasn Brown dan Kevin J. Mullins



*Menemukan cahaya karakter Allah yang bersinar dari kegelapan melalui
wajah Yesus Kristus
(2 Korintus 4:6)*

April 2023

Daftar Isi

Pengantar.....	4
Malaikat yang Dihancurkan.....	5
Balaam dan Keledai.....	5
Apakah Malaikat Allah Membunuh?	11
Bagaimana Anda Membaca?	13
Respons Alami.....	13
Kristus sebagai Teladan Sempurna Kita	15
Hukusebagai Catatan Karakter Allah	16
Pembunuhan oleh Pihak Berwenang versus Pembunuhan?	18
Penomoran Israel.....	23
Wabah adalah Tanda Khas Musuh	27
Pedang Anak Allah	2
Kehancuran Pasukan Asyur	34
Kematian Herodes.....	40
Satan, Pembinasakanak Sulung di Mesir	47
Tembok-tembok Yerikho	49

Pengantar

Pertanyaan apakah malaikat Allah membunuh adalah pertanyaan yang sulit, karena malaikat adalah makhluk spiritual dan oleh karena itu pengetahuan kita tentang cara mereka berinteraksi dengan dunia kita terbatas. Namun, tidak diragukan lagi bahwa ada cerita dalam Alkitab di mana sepertinya malaikat membunuh manusia. Namun, apa yang sebenarnya terjadi dalam cerita-cerita ini?

Alkitab mengatakan bahwa malaikat "memukul" (menyerang) manusia. Itu terdengar seperti mereka menggunakan pedang untuk menyerang manusia. Namun, hal-hal yang berbeda terjadi ketika manusia (dan hewan) dipukul. Terkadang mereka mati, terkadang tidak. Namun, ketika mereka mati, biasanya karena wabah. Bagaimana itu bisa terjadi? Apakah malaikat menyuntikkan penyakit ke dalam tubuh mereka?

Hal ini juga menimbulkan pertanyaan: jika malaikat membunuh, berapa banyak orang di sekitar kita saat ini yang dibunuh oleh malaikat? Ketika seseorang meninggal karena serangan jantung, apakah itu malaikat yang menghentikan jantungnya? Bagaimana dengan semua penyakit yang beredar?

Kita juga tahu bahwa Setan memiliki "kuasa kematian" (Ibrani 2:14) dan dia ingin menghancurkan manusia. Jadi, apakah malaikat yang jatuh dapat membunuh kita? Kapan malaikat yang jatuh menyebabkan wabah, dan kapan malaikat yang baik melakukannya?

Saya tidak yakin tentang pembaca, tetapi menurut saya, bagi banyak orang, gagasan bahwa kita bisa dibunuh oleh seorang malaikat kapan saja karena melakukan sesuatu yang salah adalah hal yang menakutkan. Selain itu, jika malaikat diberi perintah oleh Yesus untuk membunuh seseorang, apakah Yesus juga bisa memberi perintah seperti itu kepada kita? Dan kapan Yesus beralih dari berusaha menyelamatkan kita menjadi berusaha membunuh kita? Hal ini tampaknya bertentangan dengan semangat apa yang Yesus berusaha ajarkan kepada kita saat Ia berada di dunia sebagai manusia – misalnya, ketika Ia menegur Petrus karena memotong telinga imam dan menyembuhkannya (Lukas 22:50-51) dan pernyataan-pernyataan seperti ini:

Pencuri datang bukan untuk mencuri, membunuh, dan menghancurkan; Aku datang agar mereka mempunyai hidup, dan agar mereka mempunyai hidup yang lebih melimpah. (Yohanes 10:10)

Anak Manusia tidak datang untuk membinasakan nyawa manusia, tetapi untuk menyelamatkannya. (Lukas 9:56, KJV)

Para rasul memahami hal ini sebagai larangan untuk menggunakan kekerasan dalam memberitakan Injil, dan, seperti Guru mereka, mereka menderita dengan sabar ketika diserang tanpa menggunakan senjata atau kekerasan untuk membela diri. Akan tampak aneh jika tugas kita sebagai orang Kristen adalah tidak menggunakan kekerasan dan tidak membunuh, namun malaikat menggunakan kekerasan dan membunuh.

Buku kecil ini bertujuan untuk menganalisis kisah-kisah Alkitab di mana malaikat "memukul" untuk mencoba memahami prinsip-prinsip yang terjadi, agar kita dapat memahami dengan lebih baik bagaimana Allah memerintah dan bagaimana malaikat berinteraksi dengan dunia kita. Hal ini tidak hanya akan memberikan iman yang lebih berpengetahuan, tetapi juga membantu kita mengetahui apa yang diharapkan dalam perjalanan Kristen kita. Allah terus berusaha berkomunikasi dengan kita melalui malaikat-Nya, tetapi malaikat-malaikat yang jatuh juga berusaha berbicara kepada kita dan seringkali mereka berpura-pura menjadi malaikat baik. Memahami dengan jelas bagaimana masing-masing beroperasi, baik dan jahat, seharusnya membantu kita membedakan antara suara dan kehendak Allah versus suara dan kehendak Setan.

Malaikat yang Menyerang

Jika Anda mencari kata "*malaikat*" dan "*memukul*" dalam Alkitab KJV, Anda akan menemukan empat cerita Alkitab yang memakai dua kata tersebut sekaligus.

1. Bilangan 22. Balaam dan Keledai. Balaam memukul keledai yang melihat malaikat.
2. 2 Samuel 24. Daud menghitung Israel dan 70.000 orang dihukum oleh malaikat Tuhan.
3. 2 Raja-raja 19:35 dan Yesaya 37:36. Pasukan Asyur sebanyak 185.000 orang dihukum oleh malaikat Tuhan.
4. Kisah Para Rasul 12:24. Malaikat Tuhan memukul Herodes karena dosanya.

Balaam dan Keledai

Dalam cerita pertama, Balaam diminta oleh Balak untuk mengutuk orang Israel yang telah melarikan diri dari Mesir. Allah berfirman kepada Balaam, "... engkau tidak boleh mengutuk bangsa itu, sebab mereka diberkati." (Bilangan 22:12). Balaam menolak untuk menaati perintah itu dan berangkat bersama para pangeran Moab di atas keledainya untuk mengutuk orang Israel. (Ayat 21).

Kemudian murka Allah bangkit karena ia pergi; dan **malaikat TUHAN** berdiri di jalan sebagai **lawan** baginya. Ia sedang menunggang keledainya, dan kedua hambanya ada bersamanya. Keledai itu melihat malaikat TUHAN berdiri di jalan dengan pedang terhunus di tangannya; lalu keledai itu menyimpang dari jalan dan masuk ke ladang. Balaam memukul keledai itu untuk memaksanya kembali ke jalan. (Bilangan 22:22-23)

Balaam tidak menyadari malaikat yang ada di hadapannya. Ketika keledai itu menyimpang, Balaam menjadi marah. Malaikat tidak memukul siapa pun, tetapi Balaam memukul keledai itu setelah keledai itu berhenti karena takut kepada malaikat. Malaikat berdiri di hadapan Balaam dengan pedang, dan ia berdiri sebagai musuh melawan Balaam.

Dan Balaam berkata kepada keledai itu, “Karena engkau telah mengejekku: **Aku berharap ada pedang di tanganku, maka sekarang aku akan membunuhmu.**” (Bilangan 22:29)

Setelah Balaam menyatakan akan membunuh keledai dengan pedang, matanya terbuka, dan ia melihat Malaikat dengan pedang terhunus (Ayat 31). Istilah “*Malaikat Tuhan*” sering merujuk pada Kristus (Lihat Keluaran 3:2; 3:14; 23:20; 32:34). Kata Ibrani untuk “malaikat” adalah *mal'ak*, yang secara harfiah berarti “utusan.” Kata Yunani *aggelos* memiliki arti yang sama, sehingga ketika merujuk pada Kristus, hal itu tidak mengimplikasikan salah satu malaikat yang diciptakan Allah. Kristus berkata kepada Balaam ...

“Dan keledai itu melihat aku, dan menjauh dariku tiga kali: seandainya ia tidak menjauh dariku, pasti sekarang juga aku telah membunuhmu, dan menyelamatkan nyawanya.” (Bilangan 22:33)

Balaam tahu bahwa ia tidak seharusnya pergi untuk mengutuk orang Israel. Ia menjadikan dirinya sepenuhnya alat Setan. Melalui pertemuan dengan Malaikat, karakter Balaam terungkap sebagai seseorang yang akan membunuh dengan pedang. Malaikat itu muncul sebagai “musuh”, yang dalam bahasa Ibrani adalah *Setan*, dan ia muncul dengan pedang terhunus. Dengan demikian, Kristus memiliki penampilan Balaam sendiri yang dipenuhi roh Setan dan memiliki roh pembunuhan di hatinya. Jelas bahwa Kristus tidak bermaksud membunuh Balaam, karena setelah pertemuan itu ia membiarkan Balaam pergi dan melakukan apa yang ia inginkan. Kristus datang untuk memperingatkannya dan menentang jalannya yang menuju kehancuran.

Seperti Balaam, banyak orang dibutakan oleh keserakahan dan ambisi sehingga mereka tidak dapat mengenali panggilan Allah untuk bertobat. "Dewa dunia ini [Satan] telah membutakan pikiran mereka yang tidak percaya." (2 Korintus 4:4). Mereka menghina teguran kasih dari teman, malaikat, dan Allah yang berusaha mencegah kehancuran mereka saat mereka terburu-buru menempuh jalan terlarang.

Kristus menampakkan diri kepada Balaam sebagaimana Balaam menampilkan sikap dirinya sendiri. Ini adalah upaya untuk mencegah Balaam menghancurkan dirinya sendiri. Proses hukum yang menyebabkan dosa melimpah agar melalui pertobatan, kasih karunia Allah melimpah lebih lagi.

Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran itu makin nyata. Tetapi di mana dosa melimpah, kasih karunia melimpah lebih lagi. (Roma 5:20)

Sayangnya, Balaam tidak bertobat melalui proses ini. Kristus menderita dalam semua kejahatan yang dilakukan Balaam, dan ketika Balaam memberontak, Kristus menjadi musuhnya.

Dalam segala penderitaan mereka, Ia turut menderita; dan malaikat kehadiran-Nya menyelamatkan mereka. Dalam kasih dan belas kasihan-Nya, Ia menebus mereka; dan Ia memikul mereka, dan menggendong mereka sepanjang hari-hari yang lampau. Tetapi mereka memberontak dan mengganggu Roh Kudus-Nya; oleh karena itu **Ia menjadi musuh mereka**, dan Ia berperang melawan mereka. (Yesaya 63:9-10)

Kata Ibrani untuk "*berbalik*" berada dalam bentuk niphal, yang dalam konteks ini memberikan arti "*dibalikkan*", sehingga Kristus tampak sebagai musuh karena perbuatan Balaam. Karena Balaam bukanlah pelaku Firman Allah, ia melihat wajah alaminya dalam cermin.

Sebab jika ada orang yang mendengar firman Allah tetapi tidak melakukannya, ia seperti orang yang melihat wajahnya sendiri di cermin. (Yakobus 1:23)

Sebagai perbandingan, kita melihat bahwa ketika Kristus menampakkan diri kepada Yosua dengan pedang terhunus, penampilannya bukanlah seperti musuh; tetapi Kristus tetap tampak sebagai prajurit karena Yosua adalah seorang prajurit.

Dan terjadi, ketika Yosua berada di dekat Yerikho, ia mengangkat matanya dan melihat, dan tampaklah **seorang pria berdiri di hadapannya dengan**

Memegang pedang di tangannya. Yosua mendekat kepadanya dan berkata kepadanya, “Apakah engkau untuk kami, atau untuk musuh-musuh kami?”

Dan ia berkata, “Bukan; tetapi sebagai panglima pasukan Tuhan, aku datang sekarang.”

Dan Yosua jatuh tersungkur ke tanah, dan menyembah, lalu berkata kepadanya, “Apa yang dikatakan tuanku kepada hamba-Nya?”

Dan pemimpin pasukan Tuhan berkata kepada Yosua, “Lepaskanlah sepatumu dari kakimu, sebab tempat di mana engkau berdiri adalah kudus.” Dan Yosua melakukannya. (Yosua 5:13-15)

Kristus menampakkan diri sebagai musuh kepada Balaam karena Balaam adalah musuh Kristus. Kristus tidak menampakkan diri sebagai musuh kepada Yosua karena Yosua bukanlah musuh Kristus.

Dengan orang yang murni, Engkau akan menunjukkan diri-Mu murni; dan dengan orang yang sesat, Engkau akan menunjukkan diri-Mu tidak berkenan. (2 Samuel 22:27)

Dengan orang yang suci, Engkau akan memperlihatkan diri-Mu suci; dan dengan orang yang sesat, Engkau akan memperlihatkan diri-Mu sesat. (Mazmur 18:26)

Dalam *Terjemahan Literal Young*, untuk klausa^{kedua} ini dikatakan, “dengan orang yang sesat, Engkau akan memperlihatkan diri-Mu sebagai seorang pegulat.” Jika terjemahan ini benar, hal ini menjelaskan mengapa Malaikat Tuhan menampakkan diri kepada Yakub sebagai seorang pegulat – Yakub memproyeksikan-Nya sebagai musuh (Kejadian 32:22-32; Hosea 12:4).

Tetapi apa yang dimaksud Kristus ketika Ia berkata bahwa Ia akan membunuh Balaam?

Kemudian TUHAN membuka mata Balaam, dan ia melihat Malaikat TUHAN berdiri di jalan, dengan pedang terhunus di tangannya. Lalu ia menundukkan kepalanya dan jatuh tersungkur di tanah.

Dan malaikat TUHAN berkata kepadanya, “Mengapa engkau memukul keledai ini tiga kali? Sesungguhnya, **Aku keluar untuk menentang engkau, karena jalanmu sesat di hadapan-Ku**: Dan keledai itu melihat Aku, dan berbalik dari Aku tiga kali: seandainya ia tidak berbalik dari Aku, tentulah Aku telah membunuh engkau dan menyelamatkan nyawanya.” (Bilangan 22:31-33)

Keledai itu merasakan bahaya ketika melihat Kristus berdiri di tengah jalan. Melalui Tindakan Balaam membuat Kristus menjadi musuh Balaam untuk menyelamatkannya

dari kehancuran. Hewan malang ini memiliki pemahaman yang lebih besar tentang apa yang sedang terjadi daripada Balaam. Hal ini sama seperti pada zaman banjir besar. Hewan-hewan dapat merasakan malapetaka yang akan datang lebih dari manusia. Bahkan sekarang, seringkali hewan dapat merasakan bahaya dan bencana alam sebelum kita.

Betapa menderitanya keledai malang itu di bawah amukan Balaam yang kesetanan ketika ia berusaha menyelamatkan Balaam dari bahaya. Keledai itu bisu dalam arti tidak bisa berbicara, tetapi tidak bisu dalam arti tidak bisa merasakan. Ia lebih peka daripada Balaam.

Kristus berkata kepada Balaam, “Aku keluar untuk menentang (atau *setan*) engkau.” Bagaimana Kristus bisa menjadi setan? Apakah itu kebetulan bahwa dalam bab sebelumnya dari Bilangan kita membaca:

Dan TUHAN berfirman kepada Musa, “Buatlah ular api dan pasanglah di atas tiang; maka setiap orang yang digigit, apabila ia memandang kepadanya, akan hidup.”
(Bilangan 21:8)

Orang-orang telah memberontak dan keluar dari perlindungan Allah, sehingga ular-ular api menyerang mereka. Ini adalah akibat dari keputusan mereka yang mendorong Allah menjauh, tetapi Allah memberikan jalan bagi mereka untuk memilih berdamai dan disembuhkan jika mereka mau dan percaya (karena mereka belum menyadari bahwa Allah sedang melindungi mereka dengan kasih; mereka berpikir Allah tidak peduli pada mereka, sehingga sulit bagi mereka untuk percaya bahwa mereka bisa disembuhkan). Mereka disembuhkan dengan memandang ular api di tiang. Ular adalah simbol Setan.

Dan naga besar itu dilemparkan ke bumi, ular tua yang disebut Iblis dan Setan, yang menyesatkan seluruh dunia: ia dilemparkan ke bumi, dan malaikat-malaikatnya dilemparkan bersama-Nya. (Wahyu 12:9)

Apakah mereka diselamatkan dengan melihat simbol Setan? Perhatikan apa yang dikatakan Kristus:

Dan sebagaimana Musa mengangkat ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus diangkat: supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal. (Yohanes 3:14-15)

Bisakah kamu melihat hubungan bahwa, ketika mereka menggerutu melawan Kristus, “Dia menjadi musuh mereka”?

Sebab Ia [Bapa] telah menjadikan Dia [Yesus] menjadi dosa bagi kita, yang tidak mengenal dosa, supaya kita menjadi kebenaran Allah di dalam Dia. (2 Korintus 5:21)

Sebab jika, ketika kita masih musuh, kita diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, apalagi sekarang, setelah diperdamaikan, kita akan diselamatkan oleh hidup-Nya. (Roma 5:10)

Balaam mungkin telah memandang Kristus dengan pedang terhunus dan wajah yang kesal, menyadari dosanya, dan mengakuinya, lalu hidup. Tetapi apa yang dilakukan Balaam?

Dan Balaam berkata kepada malaikat TUHAN, “Aku telah berdosa; sebab aku tidak tahu bahwa Engkau berdiri di hadapan aku untuk menentang aku. Sekarang, **jika hal ini tidak berkenan kepada-Mu**, aku akan kembali.” (Bilangan 22:34)

Balaam tahu bahwa apa yang dilakukannya tidak berkenan, tetapi ia tetap berkata kepada Kristus, “Jika hal itu tidak berkenan kepadamu...” Balaam mengabaikan peringatan dan tidak bertobat, dan oleh karena itu Kristus memberikan kepada Balaam apa yang diinginkannya. Ia tidak memaksa Balaam untuk mengubah jalannya.

Dan malaikat TUHAN berkata kepada Balaam, **“Pergilah bersama orang-orang itu;** tetapi hanya kata-kata yang akan Kukatakan kepadamu, itulah yang harus kaukatakan.” Lalu Balaam pergi bersama para pangeran Balak. (Bilangan 22:35)

Fakta bahwa Kristus membiarkan Balaam melanjutkan perjalanannya adalah bukti bahwa Kristus tidak memiliki niat untuk membunuh Balaam, melainkan Ia sedang menghadapi dia dengan dosanya. Setelah Balaam menolak mengakui dosanya, ia diizinkan untuk melanjutkan perjalanannya menuju kehancurannya. Tetapi bagaimana Kristus dapat menyebabkan kematian Balaam pada saat itu? Balaam dipenuhi dengan roh Setan dan dosa-dosanya tertulis di seluruh dirinya. Jika Kristus melihat Balaam dan membuatnya mengingat semua kejahatannya, beban dosa yang menghancurkan itu akan membunuhnya. Pedang Roh akan memisahkan sumsum dari tulang, dan Balaam akan ambruk dan mati seperti Ananias dan Safira ketika mereka dihadapkan pada dosa mereka (Kisah Para Rasul 5:1-11).

Jadi, kita melihat bahwa penampakan Kristus sepenuhnya bergantung pada keadaan orang yang berdiri di hadapan-Nya. Ketika seseorang tidak dipenuhi oleh Roh

Kristus, hukum bertindak sebagai cermin bagi jiwa untuk mengungkapkan dosa. Huruf membunuh agar Roh dapat memberi hidup. (2 Korintus 3:6). Hukum yang diberikan Kristus melalui Musa mengungkapkan dosa agar kasih karunia dan kebenaran dapat diberikan dan melimpah melalui Kristus. (Roma 7).

Apakah Malaikat Allah Membunuh?

Untuk tiga cerita berikutnya, kita pasti melihat kematian sebagai hasil dari apa yang dilakukan malaikat Allah. Sebelum menyelami cerita-cerita ini untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi, mari kita berikan ringkasan singkat dari masing-masing.

Dalam 2 Samuel 24, Daud berusaha menghitung pasukannya dalam tindakan kesombongan untuk menempatkan Israel di antara bangsa-bangsa, dan hasilnya adalah kematian 70.000 orang Israel.

Dan sekali lagi murka TUHAN bangkit terhadap Israel, dan Ia menggerakkan Daud melawan mereka untuk berkata, “Pergilah, hitunglah Israel dan Yehuda.” (2 Samuel 24:1)

Maka TUHAN mengirimkan wabah ke tengah-tengah Israel, mulai dari pagi hari sampai waktu yang telah ditentukan. Dan mati orang-orang Israel dari Dan sampai Beersheba, tujuh puluh ribu orang. Ketika malaikat TUHAN mengulurkan tangannya ke arah Yerusalem untuk menghancurkannya, TUHAN menyesal atas malapetaka itu dan berfirman kepada malaikat yang membinasakan orang-orang itu, “Cukup! Tahanlah tanganmu!” Malaikat TUHAN berada di tempat pengirikan gandum Araunah orang Yebus. (2 Samuel 24:15-16)

Pembacaan pertama cerita ini menyiratkan sesuatu yang cukup menakutkan. Raja Daud, dalam kesombongannya, menghitung jumlah rakyat, lalu Allah mengutus malaikat untuk membunuh 70.000 orang, dan kemudian menyesali kejahatan yang dilakukan serta mengurungkan niat untuk membunuh lebih banyak orang. Yang lebih aneh lagi, 2 Samuel 24:1 sebenarnya mengatakan bahwa Allah sendiri yang mendorong Daud untuk menghitung Israel, menyiratkan bahwa Allah sendiri yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi selanjutnya. Bagi siapa pun yang percaya bahwa Allah adalah kasih, pertanyaan harus diajukan: “Apa sebenarnya cerita ini?”

Meskipun cerita berikutnya melibatkan kematian lebih banyak orang, tampaknya lebih mudah diterima karena bangsa ini ingin membunuh umat Allah dan merupakan

beberapa karakter terkejam di bumi. Orang-orang Asyur menguliti orang hidup-hidup dan kemudian menancapkan mereka di tiang-tiang. Perilaku kekerasan semacam itu terhadap pengikut Allah mungkin meredam pertanyaan tentang penggunaan kekerasan mematikan oleh malaikat-malaikat Tuhan.

Dan pada malam itu, malaikat Tuhan keluar dan membunuh seratus delapan puluh lima ribu orang di perkemahan orang Asyur. Ketika mereka bangun pagi-pagi, lihatlah, mereka semua adalah mayat-mayat yang sudah mati. (2 Raja-raja 19:35)

Sebuah pembacaan literal dari pernyataan-pernyataan ini dengan kuat menyarankan bahwa malaikat-malaikat Tuhan membunuh 185.000 tentara Asyur. Tampaknya logis bahwa ketika ancaman jahat berusaha membunuh umat Tuhan, tentara-tentara ini harus dibunuh karena niat pembunuhan mereka. Namun, bahkan jika kita menerima bahwa malaikat membunuh mereka, pertanyaan muncul mengapa pada waktu-waktu lain dalam sejarah hal ini tidak terjadi, dan umat Tuhan dibunuh oleh tentara musuh?

Cerita terakhir dalam daftar ini berkaitan dengan Herodes. Dia tampaknya kandidat yang paling cocok untuk dihukum mati mengingat semua perbuatan yang telah dilakukannya.

Pada hari yang telah ditentukan, Herod, berpakaian mewah, duduk di takhtanya dan berpidato kepada mereka. Rakyat berteriak, "Ini suara Allah, bukan suara manusia." Segera malaikat Tuhan menimpalnya karena ia tidak memuliakan Allah, dan ia dimakan cacing, lalu menghembuskan nafas terakhirnya. (Kisah Para Rasul 12:21-23)

Herodes telah membunuh Yakobus, saudara Yohanes, dan berencana untuk membunuh Petrus. Jelas bahwa malaikat yang memukul Herodes adalah malaikat yang baik. Jelas pula bahwa ini adalah hukuman dari Yang Mahakuasa dan merupakan penghakiman balasan dari Allah. Pembalasan adalah penggantian atau kompensasi atas perbuatan yang dilakukan. Sangat menggoda untuk menghentikan pencarian kita pada titik ini dan menyimpulkan bahwa memang Allah mengutus malaikat-malaikat-Nya yang baik untuk membunuh orang-orang jahat. Meskipun cerita pertama memiliki komplikasi, dua cerita lainnya tentang orang-orang Asyur dan Herodes tampak jelas, dan mengusulkan hal lain dapat menimbulkan tuduhan bahwa kita sedang menterjemahkan Alkitab untuk membuatnya sesuai dengan gagasan bahwa Allah begitu penuh kasih sehingga Dia tidak akan pernah melakukan hal seperti itu.

Bagaimana Anda Membacanya?

Jika kita menghentikan pencarian kita di sini, kita pasti melanggar aturan penafsiran Alkitab. Jika kita menarik kesimpulan *sebelum* mengumpulkan semua poin dan menggunakan kesimpulan itu untuk mengabaikan poin-poin yang tampaknya mengatakan hal lain, maka kita tidak mengajarkan Alkitab secara utuh. Bagaimana kita menyeimbangkan kisah-kisah ini dengan pernyataan-pernyataan ini?

Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu, berkatilah mereka yang mengutukmu, berbuatlah baik kepada mereka yang membencimu, dan berdoalah bagi mereka yang memperlakukanmu dengan kejam dan menganiaya kamu. (Matius 5:44)

Dan ketika murid-murid-Nya, Yakobus dan Yohanes, melihat hal itu, mereka berkata, “Tuhan, apakah Engkau ingin kami memerintahkan api turun dari langit untuk membakar mereka, seperti yang dilakukan Elia?” Tetapi Yesus berpaling dan menegur mereka, lalu berkata, “Kamu tidak tahu roh apa yang ada padamu. Sebab Anak Manusia tidak datang untuk membinasakan nyawa manusia, melainkan untuk menyelamatkannya.” Lalu mereka pergi ke desa lain. (Lukas 9:54-56)

Lalu Yesus berkata kepada dia, “Masukkan pedangmu kembali ke tempatnya, sebab semua orang yang mengambil pedang akan binasa oleh pedang.” (Matius 26:52)

Tuhan tidak lamban dalam menepati janji-Nya, seperti yang dianggap lamban oleh orang-orang; tetapi Ia sabar terhadap kita, **tidak mau bahwa seorang pun binasa**, melainkan bahwa semua orang bertobat. (2 Petrus 3:9). [Perhatikan bahwa kata “binasa” berarti kematian datang dari sesuatu yang lain yang Tuhan berusaha selamatkan kita darinya. Tidak dikatakan “tidak mau membunuh siapa pun di antara kita...”]

Tanggapan Alami

Jawaban alami terhadap perintah untuk mencintai musuh kita adalah bahwa meskipun kita diperintahkan untuk mencintai musuh kita, Allah, sebagai Hakim yang berhak atas alam semesta, memiliki hak dan tanggung jawab untuk memelihara ketertiban dan disiplin di kerajaan-Nya. Sebagai hamba-Nya, kita harus mencintai musuh kita dan percaya bahwa Allah akan melindungi kita, dan jika perlu, membunuh mereka yang mengancam kita.

Kedua, mungkin dikatakan bahwa meskipun Yesus *berada di bumi*, misi-Nya memang bukan untuk menghancurkan tetapi untuk menyelamatkan manusia... Namun, setelah pekerjaan-Nya di bumi selesai, ada aspek lain dari pelayanan-Nya yang harus dipenuhi. Seperti yang ditunjukkan oleh Kitab Suci:

Ada waktu untuk membunuh, dan ada waktu untuk menyembuhkan; ada waktu untuk meruntuhkan, dan ada waktu untuk membangun. (Pengkhutbah 3:3)

Lihatlah, Akulah Dia, dan tidak ada Allah selain Aku: Aku membunuh, dan Aku menghidupkan; Aku melukai, dan Aku menyembuhkan; tidak ada yang dapat menyelamatkan dari tangan-Ku. (Ulangan 32:39)

Jika kita mengambil perspektif ini, maka menjadi mungkin untuk melihat Yesus sebagai seorang Panglima Perang yang perkasa, yang ketika diperlukan, mengutus prajurit-prajurit setianya sebagai utusan maut yang dilengkapi dengan kekuatan mematikan. Teks-teks berikut ini dapat dengan mudah memberikan gambaran ini:

TUHAN adalah seorang panglima perang: TUHAN adalah nama-Nya. (Keluaran 15:3)

Dia yang duduk di sorga akan tertawa; TUHAN akan mengolok-olok mereka. Lalu Ia akan berbicara kepada mereka dalam murka-Nya, dan mengganggu mereka dalam kemarahan-Nya yang hebat. Namun Aku telah menempatkan Raja-Ku di bukit-Ku yang kudus, di Sion. Aku akan mengumumkan keputusan-Ku: TUHAN telah berfirman kepada-Ku, “Engkau adalah Anak-Ku; hari ini Aku telah melahirkan Engkau. Mintalah kepada-Ku, dan Aku akan memberikan bangsa-bangsa kepada-Mu sebagai warisan-Mu, dan ujung-ujung bumi sebagai milik-Mu. **Engkau akan memecahkan mereka dengan tongkat besi; Engkau akan menghancurkan mereka** seperti bejana tembikar.” (Mazmur 2:4-9)

Dia juga berteriak dengan suara keras di telingaku, berkata, “Suruhlah mereka yang bertugas menjaga kota mendekat, setiap orang dengan senjata pembunuh di tangannya.” Dan, lihatlah, enam orang datang dari arah gerbang atas yang menghadap ke utara, **dan setiap orang membawa senjata pembunuh di tangannya**; dan seorang di antara mereka berpakaian linen, dengan tinta penulis di sisinya: dan mereka masuk, dan berdiri di samping mezbah tembaga ... Dan kepada yang lain ia berkata kepadaku, “**Pergilah mengikuti dia ke seluruh kota, dan bunuhlah: janganlah mata kalian berbelas kasihan, janganlah kalian menyayangi: Bunuhlah sepenuhnya orang tua dan muda, baik gadis-gadis, anak-anak kecil, maupun perempuan:** tetapi janganlah mendekati siapa pun yang ada tanda di atasnya; dan mulailah dari

bait-Ku.” Lalu mereka mulai dari orang-orang tua yang berada di depan rumah. (Yehezkiel 9:1-2, 5-6)

Dan aku mendengar suara yang besar dari dalam bait suci, yang berkata kepada ketujuh malaikat, “Pergilah, dan tuangkanlah cawan-cawan murka Allah ke atas bumi.” Dan malaikat yang pertama pergi dan menuangkan cawan kemurkaannya ke atas bumi; maka timbullah bisul yang busuk dan menyakitkan pada orang-orang yang mempunyai tanda binatang itu dan pada mereka yang menyembah patungnya. Dan malaikat yang kedua menuangkan cawan kemurkaannya ke atas laut; maka laut itu menjadi seperti darah orang mati, dan setiap makhluk yang hidup di dalam laut mati. (Wahyu 16:1-3)

Gambaran yang disajikan di hadapan kita adalah Anak Allah yang perkasa dengan pedang terangkat ketika diperlukan untuk melakukan apa yang harus dilakukan. Mungkin timbul pertanyaan mengapa Dia mengutus manusia dengan senjata pembunuh untuk membunuh gadis-gadis dan anak-anak kecil. Pikiran yang mengerikan ini seharusnya mendorong kita untuk menggali lebih dalam, bukan dengan mudah menerima pemikiran bahwa kadang-kadang malaikat suci berkeliling membunuh anak-anak – kapan, bagaimana, dan mengapa tidak penting, kita hanya perlu menerimanya.

Kristus sebagai Teladan Sempurna

Jika kita menerima posisi ini, maka kita dihadapkan pada masalah besar. Jika Anak Allah baik memerintahkan maupun menggunakan kekuatan mematikan untuk menangani orang berdosa, maka kita mulai menghadapi masalah dengan Yesus sebagai teladan sempurna yang harus kita ikuti – kecuali tentu saja kita menerima gagasan bahwa Allah memanggil manusia untuk membela kehormatan-Nya dengan membunuh musuh-musuh-Nya. Apakah Yesus sama kemarin, hari ini, dan selamanya seperti yang Alkitab nyatakan, ataukah Dia mengungkapkan bagian-bagian diri-Nya sesuai kebutuhan untuk menghadapi situasi tertentu? Apa teladan yang Yesus berikan kepada kita untuk diikuti?

Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena **Kristus juga telah menderita untuk kita, meninggalkan teladan bagi kita, supaya kita mengikuti jejak-Nya**: Ia tidak berbuat dosa, dan tidak ada tipu daya dalam mulut-Nya. Ketika Ia dihina, Ia tidak membalas dengan hinaan; **ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam**, tetapi menyerahkan diri-Nya kepada Dia yang menghakimi dengan adil. (1 Petrus 2:21-23)

Jika kita menerima Yesus sebagai Panglima Agung yang menggunakan kekuatan mematikan terhadap musuh-musuhnya, maka pikiran kita benar-benar mulai bingung ketika membaca hal-hal seperti ini:

Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang jahat. Jika ada orang yang menampar pipi kananmu, berikanlah juga pipi kirimu kepadanya. Dan jika ada orang yang menggugatmu di pengadilan dan mengambil jubahmu, berikanlah juga baju-mu kepadanya. Dan jika ada orang yang memaksa kamu berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil. Berikanlah kepada orang yang meminta kepadamu, dan janganlah menolak orang yang meminjam kepadamu. Kalian telah mendengar bahwa dikatakan, ‘Kasihilah sesamamu dan bencilah musuhmu.’ Tetapi Aku berkata kepadamu, Kasihilah musuhmu, berkatilah mereka yang mengutukmu, berbuatlah baik kepada mereka yang membencimu, dan berdoalah bagi mereka yang memperlakukanmu dengan kejam dan menganiaya kamu... (Matius 5:39-44)

Bukankah adil jika kita bertanya kepada Yesus: “Engkau memerintahkan kami untuk mengasihi musuh-musuh kami sementara Engkau membunuh musuh-musuh-Mu ketika itu sesuai dengan kehendak-Mu. Apakah itu konsisten?”

Pada tingkat yang lebih dalam, mereka yang percaya kepada Yesus telah dihembuskan oleh Roh-Nya. Ini berarti bahwa segala sifat yang dimiliki Yesus akan diberikan kepada mereka yang mengikuti-Nya.

Dan karena kamu adalah anak-anak, Allah telah mengutus Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, berseru: “Abba, Bapa.” (Galatia 4:6)

Kasihanku, sekarang kita adalah anak-anak Allah, dan belum tampak apa yang akan kita menjadi: tetapi kita tahu bahwa, ketika Ia akan datang, **kita akan menjadi seperti Dia**; sebab kita akan melihat Dia sebagaimana Ia ada. (1 Yohanes 3:2)

Apakah Yesus hanya akan memberikan sebagian dari diri-Nya kepada kita – bagian yang mencintai musuh-musuh-Nya, dan menahan bagian yang membunuh mereka dan membakar mereka hidup-hidup? Apakah hal ini bahkan mungkin dilakukan? Inilah titik pertentangan:

Yesus memiliki hak dan tanggung jawab untuk menghancurkan mereka yang terus menerus berbuat jahat terhadap-Nya dan Bapa-Nya.	Yesus adalah teladan sempurna bagi kita, dan kita dipanggil untuk meniru setiap aspek hidup-Nya yang terungkap dalam Kitab Suci.
--	--

Hukum Taurat adalah gambaran karakter Allah

Mari kita tambahkan dimensi lain. Sepuluh Perintah Allah adalah pengungkapan karakter Allah.

Kemudian salah seorang dari mereka, yang adalah seorang ahli Taurat, bertanya kepada-Nya dengan maksud mencobai-Nya, dan berkata, “Guru, perintah manakah yang terbesar dalam Taurat?” Yesus menjawab kepadanya, “**Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu.** Inilah perintah yang pertama dan yang terbesar. Dan perintah yang kedua sama dengan itu: **Kasihilah** sesamamu seperti dirimu sendiri. Pada kedua perintah inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” (Matius 22:35-40)

Seluruh hukum dapat dijelaskan dalam satu kata – kasih.

Janganlah berhutang kepada siapa pun, kecuali hutang kasih. Sebab **barangsiapa mengasihi sesamanya, ia telah memenuhi hukum Taurat.** Sebab ini: Jangan berzinah, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan bersaksi dusta, jangan mengingini barang orang lain; dan jika ada perintah lain, semuanya terkandung dalam firman ini: Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri. Kasih tidak berbuat jahat kepada sesama; oleh karena itu, **kasih adalah pemenuhan hukum.** (Roma 13:8-10)

Kasih adalah pemenuhan hukum Taurat karena Allah adalah kasih.

Saudara-saudara yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi telah dilahirkan oleh Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab **Allah adalah kasih.** ... Di sinilah kasih itu, bukan karena kita telah mengasihi Allah, tetapi karena Ia telah mengasihi kita dan mengutus Anak-Nya menjadi pendamaian bagi dosa-dosa kita. Saudara-saudara yang kekasih, jika Allah sedemikian rupa mengasihi kita, kita pun harus mengasihi satu sama lain. Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah. **Jika kita mengasihi satu sama lain, Allah tinggal di dalam kita, dan kasih-Nya disempurnakan di dalam kita.** Dengan demikian kita tahu bahwa kita tinggal di dalam Dia, dan Dia di dalam kita, karena Ia telah memberikan Roh-Nya kepada kita. (1 Yohanes 4:7-8, 10-13)

Melalui Roh Allah, hukum-Nya (karakter-Nya) yang penuh kasih dinyatakan (digenapi) dalam dan melalui kita. Paulus berkata bahwa “kasih tidak berbuat jahat kepada sesama,” atau seperti yang dikatakan dalam *Terjemahan Standar Internasional* (ISV), “Kasih tidak pernah melakukan hal yang merugikan sesamanya.” Yesus memberitahu kita bahwa Ia menuruti perintah Bapa-Nya:

“Jika kamu menuruti perintah-perintah-Ku, kamu akan tinggal dalam kasih-Ku; sama seperti **Aku menuruti perintah-perintah Bapa-Ku** dan tinggal dalam kasih-Nya.” (Yohanes 15:10)

Apakah perintah yang mengatakan “Jangan membunuh” termasuk di dalamnya? Ketika kita memeriksa kehidupan Yesus di bumi, kita melihat bahwa Ia tidak pernah melakukan hal yang merugikan siapa pun. Ia tidak pernah membunuh siapa pun. Kehidupan Yesus di bumi sepenuhnya mengungkapkan karakter Allah; sebab Ia adalah “gambar Allah yang tidak kelihatan”, “cahaya kemuliaan-Nya, dan gambaran yang tepat dari diri-Nya.” (Kolose 1:15; Ibrani 1:3).

Filipus berkata kepada-Nya, “Tuhan, tunjukkanlah kepada kami Bapa, dan itu sudah cukup bagi kami.” Yesus berkata kepadanya, “Bukankah Aku telah bersama-sama dengan kamu selama ini, dan engkau belum mengenal Aku, Filipus? **Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa**; dan mengapa engkau berkata, ‘Tunjukkanlah kepada kami Bapa?’ Apakah kamu tidak percaya bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku? Kata-kata yang Aku katakan kepadamu bukanlah dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa yang tinggal di dalam Aku, **Dialah yang melakukan pekerjaan-pekerjaan itu.**” (Yohanes 14:8-10)

Dan inilah hidup yang kekal, yaitu supaya mereka mengenal Engkau, Allah yang benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau utus. **Aku [Yesus] telah memuliakan Engkau di bumi**: Aku telah menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepadaku untuk dilakukan ... Aku telah **menyatakan nama-Mu** [karakter-Mu] kepada orang-orang yang Engkau berikan kepadaku dari dunia. (Yohanes 17:3-4, 6)

Pembunuhan Yudisial versus Pembunuhan?

Ada argumen bahwa pembunuhan hukum bukanlah pembunuhan, dan bahwa Sepuluh Perintah Allah mengajarkan, “Jangan membunuh” (bukan “membunuh”). Berikut adalah penjelasan yang mengemukakan poin ini dari gotquestions.org/you-shall-not-murder:

Ada dua kata Ibrani yang berbeda (*ratsakh*, *mut*) dan dua kata Yunani (*phoneuo*, *apokteino*) untuk “pembunuhan” dan “pembunuhan.” **Satu [mut] berarti “membunuh,” dan yang lain [ratsakh] berarti “membunuh dengan sengaja.”** Yang terakhir inilah yang dilarang oleh Sepuluh Perintah Allah, bukan yang pertama. Faktanya, *ratsakh* memiliki definisi yang lebih luas daripada kata Inggris “murder.” *Ratsakh* juga mencakup kematian akibat ketidaksiapan atau kelalaian, tetapi tidak pernah digunakan untuk menggambarkan pembunuhan dalam peperang. Itulah mengapa sebagian besar terjemahan modern menerjemahkan perintah keenam sebagai “Jangan membunuh” daripada “Jangan membunuh.” Namun, masalah besar dapat timbul tergantung pada terjemahan mana yang digunakan.

Studi-studi. Versi King James yang sangat populer menerjemahkan ayat tersebut sebagai “Thou shalt not kill,” sehingga membuka pintu bagi penafsiran yang salah terhadap ayat tersebut secara keseluruhan. **Jika maksud sebenarnya dari “Thou shalt not kill” hanyalah itu—tidak membunuh—maka semua tindakan pembunuhan yang diizinkan oleh Allah yang dilakukan oleh bangsa Israel akan menjadi pelanggaran terhadap perintah Allah sendiri** (Ulangan 20). Namun, Allah tidak melanggar perintah-Nya sendiri, jadi jelas bahwa ayat tersebut tidak menuntut larangan total terhadap pembunuhan manusia.

Penelitian yang cermat terhadap Kitab Suci menunjukkan bahwa argumen ini salah. Pertama, dalam penjelasan yang sama, penulis mengakui bahwa *ratsach* tidak hanya berarti pembunuhan tetapi juga kematian yang tidak disengaja, yang kita sebut pembunuhan tidak disengaja. Kematian “karena kelalaian atau kelalaian” bukanlah pembunuhan.

Tetapi jika dia mendorongnya tiba-tiba tanpa dendam, atau melemparkan sesuatu kepadanya tanpa niat jahat, atau dengan batu yang dapat membunuh seseorang, tanpa melihatnya, dan melemparkannya kepadanya sehingga dia mati, dan dia bukan musuhnya, juga tidak mencari bahaya baginya: Maka jemaat akan menghakimi antara pembunuh dan pembalas darah sesuai dengan hukum-hukum ini: **Dan jemaat akan menyerahkan pembunuh [Ratsach H7523] dari tangan pembalas darah**, dan jemaat akan mengembalikan dia ke kota tempat dia berlindung, ke mana dia melarikan diri; dan dia akan tinggal di sana sampai kematian imam besar yang diurapi dengan minyak suci.
(¹)(Bilangan 35:22-25)

Agar pembunuh [Ratsach H7523] dapat melarikan diri ke sana, yang **membunuh tetangganya tanpa sengaja** dan tidak membencinya di masa lalu; dan agar ia dapat hidup dengan melarikan diri ke salah satu kota-kota ini.” (Ulangan 4:42)

Kedua, Allah memerintahkan bahwa orang yang melakukan *ratsach* harus menghadapi *ratsach* – artinya pembunuh harus dibunuh.

Barangsiapa membunuh orang, pembunuh [ratsach H7523] **harus dihukum mati** [ratsach H7523] berdasarkan kesaksian dua orang saksi; tetapi satu saksi tidak boleh bersaksi melawan seseorang untuk menyebabkan dia mati. (Bilangan 35:30)

Ini tidak berarti pembunuh harus dibunuh. Tetapi bagaimana mungkin Allah dapat memerintahkan hal-hal yang bertentangan dengan Sepuluh Perintah Allah?

¹Angka dalam kurung merujuk pada sistem penomoran Strong’s Concordance.

Melarang? Singkatnya, Allah dapat memerintahkan segala bentuk kematian dalam Kitab Suci karena Allah berkehendak untuk memastikan *hukuman* mati (untuk memperbesar dosa) agar dapat memberikan belas kasihan dan anugerah (Roma 5:20), bukan untuk membunuh manusia. Silakan lihat buku kecil berjudul *The Conviction of Sin and Righteousness* untuk penjelasan lengkap mengenai hal ini.

Ketiga, kata *muth* [H4191], yang menurut artikel berarti pembunuhan yudisial/eksekutif, dalam Kitab Suci digunakan untuk menggambarkan pembunuhan dan pembunuhan politik. Saul ingin membunuh Daud secara ilegal:

Dan Saul berkata kepada Yonatan, anaknya, dan kepada semua hambanya, **agar mereka membunuh** [*muth* H4191] **Daud**. Tetapi Yonatan, anak Saul, sangat menyukai Daud. Yonatan memberitahu Daud, berkata, **“Ayahku Saul ingin membunuhmu: [*muth* H4191] sekarang, aku mohon, jagalah dirimu sampai pagi, dan tinggallah di tempat terpencil, dan sembunyikan dirimu.”** (1 Samuel 19:1-2)

Saul memerintahkan pembunuhan yang tidak sah terhadap para imam:

Dan raja berkata kepada para prajurit yang berdiri di sekelilingnya, “Putar arah dan bunuhlah imam-imam TUHAN; karena tangan mereka juga bersama Daud, dan karena mereka tahu ketika ia melarikan diri, tetapi tidak memberitahukannya kepadaku.” Tetapi para pelayan raja tidak mau mengangkat tangan mereka untuk membunuh imam-imam TUHAN. **Lalu raja berkata kepada Doeg, “Palingkanlah dirimu dan bunuhlah imam-imam itu.” Maka Doeg orang Edom memalingkan diri dan membunuh imam-imam itu, dan pada hari itu dibunuhlah delapan puluh lima orang yang memakai jubah linen.** (1 Samuel 22:17)

Pembunuhan Isbosheth:

Ketika mereka masuk ke dalam rumah, ia sedang berbaring di tempat tidurnya di kamar tidurnya, lalu mereka memukulnya, membunuhnya [*muth* H4191], memenggal kepalanya, dan membawa kepalanya, lalu mereka pergi melalui dataran sepanjang malam. (2 Samuel 4:7)

Absalom memerintahkan pembunuhan ilegal terhadap saudara tirinya, Amnon:

Sekarang Absalom telah memerintahkan hamba-hambanya, berkata, “Perhatikanlah sekarang ketika hati Amnon gembira karena anggur, **dan ketika aku berkata kepadamu, ‘Pukul!’**”

Amnon; bunuhlah dia [*muth* H4191], jangan takut: bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu? Beranilah dan jadilah gagah berani.” (2 Samuel 13:28)

Athaliah membunuh semua anak raja kecuali Joash:

Tetapi Jehosheba, putri Raja Joram, saudara perempuan Ahaziah, mengambil Joash, anak Ahaziah, dan mencurinya dari antara anak-anak raja yang **dibunuh**; [*muth* H4191] lalu mereka menyembunyikannya, dia dan pengasuhnya, di kamar tidur dari Athaliah, sehingga dia tidak dibunuh. (2 Raja-raja 11:2)

Perhatikan terjemahan dalam New King James:

Tetapi Jehosheba, putri Raja Joram, saudara perempuan Ahaziah, mengambil Joash, anak Ahaziah, dan mencurinya dari antara anak-anak raja yang **dibunuh**; [*muth* H4191] dan mereka menyembunyikannya beserta pengasuhnya di kamar tidur, dari Athaliah, sehingga ia tidak dibunuh. (2 Raja-raja 11:2)

Pembunuhan lain yang menggunakan kata *muth* dan terjemahan dalam NIV:

Tetapi Pekah, anak Remaliah, seorang perwira tentaranya, berkonspirasi melawan dia, dan membunuhnya [H5221] di Samaria, di istana rumah raja, bersama Argob dan Arieih, dan bersama mereka lima puluh orang dari Gilead: dan dia membunuhnya [*muth* H4191], dan memerintah di tempatnya. (2 Raja-raja 15:25)

Terjemahan Internasional Baru:

Salah satu perwira utamanya, Pekah bin Remaliah, berkonspirasi melawan dia. Dengan membawa lima puluh orang dari Gilead, ia **membunuh** [H5221] Pekahiah, beserta Argob dan Arieih, di benteng istana kerajaan di Samaria. Maka Pekah **membunuh** [*muth* H4191] Pekahiah dan menggantikannya sebagai raja. (2 Raja-raja 15:25)

Apakah mungkin orang jahat membunuh seseorang dengan dalih keadilan?

Orang jahat mengintai orang benar dan **berusaha membunuh** [*muth* H4191] **dia**. (Mazmur 37:32)

Karena ia [orang jahat] tidak mengingat untuk menunjukkan belas kasihan, tetapi menganiaya orang miskin dan yang membutuhkan, sehingga ia bahkan **membunuh** [*muth* H4191] **orang yang patah hati**. Seperti ia mencintai kutukan, biarlah itu menimpa dia; seperti ia tidak suka memberkati, biarlah itu jauh darinya. (Mazmur 109:16-17)

Yeremia memperingatkan terhadap mereka yang berusaha membunuhnya:

Oleh karena itu, perbaikilah jalan-jalanmu dan perbuatanmu, dan dengarkanlah suara TUHAN Allahmu; maka TUHAN akan menyesali kejahatan yang telah diucapkan-Nya kepadamu. Adapun aku, lihatlah, aku ada di tanganmu: perbuatlah kepadaku sesuai dengan yang baik dan pantas menurutmu. Tetapi ketahuilah dengan pasti, bahwa jika kamu **membunuhku**, [*muth* H4191] **kamu pasti akan menumpahkan darah yang tak bersalah atas dirimu** sendiri, atas kota ini, dan atas penduduknya; sebab sesungguhnya TUHAN telah mengutus aku kepadamu untuk mengatakan semua kata-kata ini kepadamu. (Yeremia 26:13-15)

Jadi, kata "*muth*" memang dapat digunakan untuk berarti pembunuhan dan pembunuhan politik, sedangkan kata "*ratsach*" dapat digunakan untuk kematian yang tidak disengaja. Hal ini membantah klaim bahwa "*muth*" hanya digunakan untuk pembunuhan yang dibenarkan secara agama dan "*ratsach*" untuk pembunuhan.

Terakhir, terlepas dari bagaimana hal ini didefinisikan, baik pembunuhan maupun pembunuhan oleh pihak berwenang

menggunakan kekuatan mematikan. Apakah penggunaan kekuatan merupakan bagian dari Kerajaan Allah?

Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang jahat. Jika ada orang yang menampar pipi kananmu, berikanlah juga pipi kirimu kepadanya. (Matius 5:39)

Apakah Yesus menunjukkan hal ini sebagai bagian dari karakter-Nya? Kedua, jika pembunuhan hukum adalah bagian dari karakter Allah, maka hal ini harus telah diungkapkan dalam kehidupan Yesus di bumi. Namun, tidak ada yang mengungkapkan bahwa Dia dengan hati-hati mempertimbangkan nyawa seseorang dan kemudian memerintahkan mereka untuk dibunuh. Faktanya, Dia mengatakan hal yang sebaliknya: "Sebab Anak Manusia tidak datang untuk membinasakan nyawa manusia, tetapi untuk menyelamatkan mereka." (Lukas 9:56). Yesus menjelaskan lebih lanjut tentang Kerajaan Allah:

Yesus menjawab, "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini: jika Kerajaan-Ku dari dunia ini, maka hamba-hamba-Ku akan berperang agar Aku tidak diserahkan kepada orang Yahudi. Tetapi sekarang Kerajaan-Ku bukan dari sini." (Yohanes 18:36)

Kristus tidak mengatakan bahwa jika Kerajaan-Nya turun ke dunia ini, hamba-hamba-Nya akan menggunakan kekerasan dan berperang. Yesus dengan jelas menyatakan bahwa Kerajaan-Nya tidak diatur oleh standar duniawi kekerasan dan paksaan. Ia berkata, "Jika Kerajaan-Ku berasal dari dunia ini," maka Ia akan menggunakan standar duniawi, tetapi karena Kerajaan-Nya tidak berasal dari dunia ini, maka kekerasan tidak boleh digunakan.

“Jika kerajaan Kristus adalah kerajaan duniawi, didirikan berdasarkan pandangan duniawi, dan diperintah dengan kebijakan duniawi, serta bertujuan untuk mencapai tujuan duniawi, Kristus akan memiliki cukup banyak hamba di antara orang Yahudi yang akan membela-Nya dan mengambil senjata untuk melawan Romawi; murid-murid-Nya sendiri tidak akan membiarkan Dia diserahkan ke tangan orang Yahudi oleh Yudas; dan Dia tidak akan menghalangi mereka untuk mencoba menyelamatkan-Nya

... [Namun] kerajaan Allah tidak timbul dari, tidak didasarkan pada, dan tidak didukung oleh prinsip-prinsip duniawi, oleh karena itu tidak ada dari metode di atas yang digunakan.”

(Penjelasan Alkitab oleh John Gill)

Apa jawaban yang dapat diberikan kepada orang yang berkata kepada Tuhan, “Aku membunuh orang jahat ini, mengikuti contoh-Mu dalam Perjanjian Lama.” Apakah akan dikatakan kepada orang seperti itu, “Kamu mengikuti contoh yang salah, bagian Kitab Suci itu bukan untuk kamu ikuti.” Dapatkah kamu melihat bahwa hal ini membuat segala sesuatu menjadi sangat sulit?

Saya harap Anda telah sampai pada titik di mana Anda dapat melihat bahwa terdapat kontradiksi besar dalam Kitab Suci ketika kita memperbolehkan diri kita percaya bahwa Allah menggunakan kekuatan mematikan dan memusnahkan manusia. Jika kita melakukannya, maka kita dipanggil untuk berlutut dan bertanya kepada Bapa kita bagaimana menjelaskan kontradiksi-kontradiksi yang tampak ini. Alkitab tampaknya dengan jelas mengajarkan bahwa Dia menggunakan kekuatan mematikan terhadap manusia, tetapi jika kita menerima hal ini, kita akan menghadapi konflik yang mengerikan dalam upaya untuk menyatukan seluruh Alkitab. Saya percaya kita sekarang siap untuk menyelami tiga kisah terakhir kita.

Sensus bangsa Israel

Mari kita mulai dengan kisah ketika Daud menghitung Israel. Bagaimana kita memahami ayat berikut ini? Bagaimana Allah mendorong Daud untuk menghitung Israel?

Dan sekali lagi murka **TUHAN** bangkit terhadap Israel, dan **Ia** menggerakkan Daud melawan mereka untuk berkata, “Pergilah, hitunglah Israel dan Yehuda.” (2 Samuel 24:1)

Jika kita hanya membaca ayat ini dan menuntut pembacaan literal teks ini, maka kita harus mengatakan bahwa Allah sendiri yang memimpin Daud untuk melakukan hal ini agar 70.000 orang Israel dibunuh. Siapa pun yang berpikir akan segera mempertanyakan bagaimana ide ini sesuai dengan Allah yang mengaku sebagai kasih. Redaksi ayat ini mendorong kita untuk bertanya: apakah Allah benar-benar melakukan ini?

Namun, mereka yang berusaha mempelajari lebih lanjut akan menemukan *kisah yang sama* diceritakan dalam 1 Tawarikh 21:1, yang mengungkapkan bahwa Setan diizinkan menggoda Daud untuk menghitung Israel

Dan **Setan** bangkit melawan Israel, dan menggoda Daud untuk menghitung Israel. (1 Tawarikh 21:1)

Kita kemudian diajak untuk menyatukan kedua kisah ini. Apakah kita menyimpulkan bahwa Allah dan Setan bekerja sama untuk menyebabkan kehancuran orang-orang Israel ini? Tentu saja tidak:

... sebab apakah persekutuan antara kebenaran dengan kejahatan? Dan apakah persahabatan antara terang dengan kegelapan? Dan apakah kesepakatan antara Kristus dengan Belial [Satan]? ... (2 Korintus 6:14-15)

Sekali lagi, kita diundang untuk menggali lebih dalam untuk menemukan solusi. Proses ini menguji hati manusia untuk melihat apakah mereka benar-benar percaya bahwa Allah adalah Bapa yang penuh kasih, Hakim yang enggan, atau Tiran yang kejam. Mereka yang melihat kasih karunia dalam mata Tuhan akan bertahan hingga dapat menyatukan kedua kisah; yang lain hanya percaya pada kontradiksi dan menyatakan bahwa Allah adalah penuh kasih meskipun melakukan hal-hal tersebut. Akhirnya, ada mereka yang mencari pembenaran bagi diri sendiri bahwa Allah adalah seorang tiran, meninggalkan pencarian, dan menyatakan putusan mereka sejak awal penyelidikan. Ketika matahari terbit tinggi di langit, kedangkalan benih di dalam diri mereka layu di bawah tekanan kontradiksi yang tampak.

Sebagai anak-anak Adam yang pertama, kita mewarisi keyakinan bahwa Tuhan adalah kejam dan tiran. Adam menerima informasi ini dari Setan. Itulah mengapa Adam lari dan bersembunyi di taman. Dia takut Tuhan akan membunuhnya karena dosanya, dan ini memberi Setan kuasa atas kita melalui ketakutan akan kematian.

Sebab itu, karena anak-anak telah menjadi bagian dari daging dan darah, Ia juga turut mengambil bagian yang sama; supaya melalui kematian-Nya Ia dapat menghancurkan dia yang memiliki kuasa atas kematian, yaitu Iblis; **dan membebaskan mereka yang sepanjang hidupnya menjadi budak karena takut akan kematian.** (Ibrani 2:14-15)

Bagaimana Bapa kita menangani tuduhan-tuduhan palsu yang tertulis dalam hati alamiah kita?

Lagipula, hukum Taurat masuk agar pelanggaran menjadi banyak. Tetapi di mana dosa berlimpah, kasih karunia Allah berlimpah lebih lagi. (Roma 5:20)

Bapa kita menyebabkan pelanggaran melimpah. Bagaimana Ia melakukannya? Ia menyebabkan hukum masuk. Bagaimana manusia akan membaca dan menafsirkan hukum ini ketika datang kepadanya?

Sebab jika ada orang yang mendengar firman Allah tetapi tidak melakukannya, ia seperti orang yang melihat wajahnya sendiri di cermin: Ia melihat dirinya sendiri, lalu pergi dan segera melupakan bagaimana rupanya. (Yakobus 1:23-24)

Manusia alamiah membaca Firman Allah, dan saat ia membaca, pikiran-pikiran alamiahnya tentang Allah pun bermunculan. Pikiran-pikiran alamiahnya tentang Allah sebagai seorang tiran semakin membesar hingga ia harus membuat pilihan. Jika ia menjadi pelaku Firman, ia akan mulai melihat gambaran Allah yang berbeda, yang bertentangan dengan pikiran-pikiran alamiahnya. Ia lalu diberi kesempatan untuk membiarkan kasih karunia melimpah, atau sekadar melanjutkan hidupnya dan melupakan siapa dirinya sebenarnya.

Alkitab ditulis sedemikian rupa sehingga pikiran alami manusia dapat berkembang. Ia akan menemukan sendiri konfirmasi yang ia cari untuk membuktikan bahwa Allah menggunakan kekuatan mematikan terhadap manusia dan memusnahkan mereka. Keyakinan ini memperkuat pikiran-pikiran alami manusia dan memperluasnya. Keyakinan ini kemudian ditantang oleh pengungkapan kehidupan Yesus, yang merendahkan kita saat kita menyadari bahwa pikiran-pikiran yang telah kita pegang dan biarkan tumbuh adalah salah – bahwa sistem penilaian kita sendiri yang telah kita proyeksikan kepada Allah, dan kita perlu bertobat dan dilahirkan kembali ke dalam kebenaran Allah, bukan kebenaran kita sendiri.

Inilah makna Yohanes 16:8. Roh Kudus menegur kita akan dosa dan kemudian kebenaran. Perpindahan dari satu posisi ke posisi lain memerlukan perjuangan karena daging berperang melawan Roh. Namun, jika jiwa melihat kasih Allah di wajah Yesus Kristus, ia akan meninggalkan pemikiran daging tentang penggunaan kekuatan mematikan sebagai bagian dari kerajaan Allah. Di sinilah terdapat hal yang luar biasa. Mereka yang

yang memegang pedang Firman Allah akan memiliki pandangan "manusia lama" (cara pandang yang salah) tentang Allah dibunuh – mereka mati *oleh* pedang itu. (Roma 6:6; 2 Korintus 5:17; Efesus 4:22; Kolose 3:9). Sementara mereka yang mempertahankan posisi manusia lama dan membela penggunaan pedang literal Allah akan mati *dengan* pedang itu. Semua yang mengambil pedang akan mati oleh pedang. (Matius 26:52). Kita semua akan mati oleh pedang. Oleh pedang mana kamu akan mati?

Bagaimana Iblis menggoda Daud? Daud menjadi sombong. Pendataan rakyat akan membuat Israel bergantung pada kekuatan jumlah mereka, bukan pada Allah yang hidup.

Bagaimana Allah bertindak terhadap Daud? Daud telah keluar dari perlindungan Allah. Kemarahan Allah terhadap Daud tidak ditunjukkan dengan standar duniawi kekuatan dan paksaan, tetapi dengan *tidak* memaksa Daud untuk tetap berada dalam perlindungan-Nya. Allah memperbolehkan Daud untuk berkeliaran dan menuai hasil alami dari pilihannya sendiri.

David tidak sendirian dalam rasa bangga ini terkait dengan kekuatan Israel yang semakin besar. Allah sedang menghukum dosa nenek moyang mereka yang meminta, “Seorang raja untuk menghakimi kami seperti bangsa-bangsa lain.” (1 Samuel 8:5). Allah telah mengabulkan permintaan mereka dan kemudian menyatakan, “Aku memberikan kepadamu seorang raja dalam kemarahan-Ku.” (Hosea 13:11). Ia telah memberikan kepada mereka seorang raja sesuai dengan keinginan hati mereka sendiri dan membiarkan jalan kehancuran pilihan itu berlangsung.

Meskipun Tuhan memperingatkan Daud melalui Yoab, perlindungan diangkat dari Daud, sehingga Setan memiliki akses lebih besar untuk menggoda Daud. Daud menentang dorongan Roh dan memilih untuk mengikuti jalan kebanggaannya sendiri, dan dengan demikian, Setan mampu meruntuhkan pagar malaikat yang mengelilingi Israel. Inilah proses bagaimana hukuman datang:

Janganlah engkau sujud kepada mereka atau menyembah mereka, sebab Aku, TUHAN Allahmu, adalah Allah yang cemburu, **yang menghukum anak-anak karena dosa orang tua sampai kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari mereka yang membenci Aku**; tetapi Aku menunjukkan kasih setia-Ku kepada ribuan orang yang mengasihi Aku dan menurut perintah-perintah-Ku. (Keluaran 20:5-6)

Menjaga kasih setia bagi ribuan orang, mengampuni kesalahan, pelanggaran, dan dosa, dan tidak akan membebaskan orang bersalah; **membalas kesalahan ayah-ayah kepada anak-anak mereka, dan kepada cucu-cucu mereka, sampai kepada keturunan yang ketiga dan keempat.** (Keluaran 34:7)

Wabah adalah Tanda Musuh

Maka TUHAN **mengirim** [H5414] wabah ke Israel dari pagi hingga waktu yang telah ditentukan; dan mati dari rakyat dari Dan hingga Beersheba tujuh puluh ribu orang. (2 Samuel 24:15)

Kata "*mengirim*" sebenarnya adalah "*nathan*", yang berarti *memberi* dan kadang-kadang *menyerahkan*. Perhatikan dengan seksama ayat berikut ini terkait dengan wabah dalam kaitannya dengan perjanjian Allah.

Dan Aku akan mendatangkan pedang atas kamu, yang akan membalaskan dendam perjanjian-Ku; dan ketika kamu berkumpul di dalam kota-kotamu, Aku akan mengirimkan wabah di tengah-tengah kamu; dan kamu akan **diserahkan** [H5414] ke tangan musuh. (Imamat 26:25)

Di sini *nathan* diterjemahkan sebagai "*diserahkan*". Perhatikan dengan seksama bagian akhir ayat ini. Kata "*dan*" ditambahkan oleh penerjemah, sehingga ayat ini dapat dibaca:

Aku akan mengirimkan wabah di antara kalian; kalian akan diserahkan [H5414] ke tangan musuh.

Ini berarti bahwa wabah datang karena mereka telah diserahkan kepada musuh.

Barangsiapa tinggal di tempat rahasia Yang Mahatinggi, akan tinggal di bawah naungan Yang Mahakuasa. Aku akan berkata tentang TUHAN: "Dialah **tempat perlindunganku** dan **bentengku**; Allahku; kepada-Nya aku percaya. **Sesungguhnya Ia akan menyelamatkan engkau dari jerat pemburu dan dari penyakit menular yang mematikan.**" (Mazmur 91:1-3)

Iblislah yang diizinkan untuk menghancurkan orang-orang ini. Allah adalah "pelindung" dari wabah; Dia bukanlah pembawa wabah. Iblis bangkit dan diizinkan untuk menggoda Daud *hanya karena Daud tidak bertindak sesuai dengan kehendak Allah*. Ketika Daud menyerah pada godaan itu, hal itu memberi Iblis akses yang lebih besar

akses ke Israel dan diizinkan membawa wabah di antara mereka. Namun, hal ini tidak menjelaskan bagian tentang malaikat yang memukul orang Israel:

Dan ketika malaikat mengulurkan [H7971 mengirim pergi, melepaskan] tangannya ke atas Yerusalem untuk menghancurkannya, TUHAN menyesal atas kejahatan itu, dan berkata kepada malaikat yang menghancurkan [H7483 membuang, melepaskan] orang-orang itu, “Cukup sudah: tahanlah tanganmu.” Dan malaikat TUHAN berada di tempat pengirikan Araunah orang Yebus. Dan Daud berkata kepada TUHAN ketika ia melihat malaikat yang memukul bangsa itu, dan berkata, “Lihatlah, aku telah berdosa, dan aku telah berbuat jahat: tetapi domba-domba ini, apa yang telah mereka lakukan? Biarlah tangan-Mu, aku mohon, menimpa aku dan rumah ayahku.” (2 Samuel 24:16-17)

1 Tawarikh 21:16 menggambarkan adegan ini sebagai berikut:

Dan Daud mengangkat matanya, dan melihat malaikat TUHAN berdiri di antara bumi dan langit, memegang pedang terhunus di tangannya yang terulur ke atas Yerusalem. Lalu Daud dan para tua-tua Israel, yang berpakaian kain kabung, jatuh tersungkur dengan muka ke tanah.

Setan adalah agen yang membawa wabah, tetapi apa pedang yang diulurkan oleh Malaikat Tuhan di atas Yerusalem? Apa pedang yang digunakan oleh Anak Allah?

Pedang Anak Allah

Dan di tangan kanannya ada tujuh bintang: dan **dari mulut-Nya keluar pedang tajam bermata dua**: dan wajah-Nya bersinar seperti matahari yang bersinar dalam kekuatan-Nya. Dan ketika aku melihat-Nya, aku jatuh di kaki-Nya seperti mati. Dan Ia meletakkan tangan kanan-Nya atasku, berkata kepadaku, “Jangan takut; Aku adalah yang pertama dan yang terakhir...” (Wahyu 1:16-17)

Kita melihat reaksi Rasul Yohanes ketika ia melihat wajah Anak Allah dan pedang yang keluar dari *mulut-Nya*. Apa pedang itu?

Karena firman Allah adalah hidup, dan berkuasa, dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua, yang menembus sampai terpisah-pisah jiwa dan roh, sendi dan sumsum, dan yang dapat **membedakan** antara pikiran dan niat hati. (Ibrani 4:12)

Apakah kita memiliki contoh bagaimana pedang ini digunakan oleh Kristus? Perhatikan kata-kata yang diucapkan Yesus:

“Janganlah kamu menyangka bahwa Aku datang untuk membawa damai di bumi. **Aku tidak datang untuk membawa damai, melainkan pedang.** Sebab Aku datang untuk memisahkan seorang laki-laki dari ayahnya, seorang perempuan dari ibunya, dan seorang menantu perempuan dari ibu mertuanya. Dan musuh seorang laki-laki adalah orang-orang dari rumah tangganya sendiri.” (Matius 10:34-36)

Lukas menggambarkan pedang ini sebagai “perpecahan” oleh “api.”

“Aku datang untuk membawa api ke bumi; dan apakah yang akan Aku lakukan jika api itu sudah menyala? Tetapi Aku harus dibaptis dengan baptisan apa; dan betapa Aku merindukan agar hal itu segera terjadi! **Apakah kalian mengira Aku datang untuk membawa damai di bumi? Aku berkata kepadamu, tidak; melainkan perpecahan:** Sebab mulai sekarang akan ada lima orang dalam satu rumah yang terpecah, tiga melawan dua, dan dua melawan tiga. Ayah akan berlawanan dengan anak, dan anak dengan ayah; ibu dengan anak perempuan, dan anak perempuan dengan ibu; ibu mertua dengan menantu perempuan, dan menantu perempuan dengan ibu mertua. (Lukas 12:49-53)

John Gill menulis:

“‘Aku datang, bukan untuk membawa damai, melainkan pedang.’” Dengan ‘pedang’ mungkin dimaksudkan Injil, yang merupakan sarana untuk memisahkan dan memecah belah umat Kristus dari orang-orang dunia, dan dari prinsip-prinsip serta praktik-praktik mereka, serta hubungan satu sama lain; juga pemisahan, perselisihan, dan penganiayaan yang timbul darinya: bukan bahwa itu adalah niat dan tujuan Kristus ketika datang ke dunia untuk memicu dan mendorong hal-hal tersebut; tetapi ini, melalui kejahatan dan keburukan manusia, akhirnya menjadi efek dan konsekuensi dari kedatangan-Nya; lihat Lukas 12:51 di mana, gantinya ‘pedang’, yang disebutkan adalah ‘perpecahan’; karena pedang memisahkan, seperti pedang Roh, firman Allah.” (*Penjelasan Alkitab oleh John Gill*).

Pedang api yang keluar dari mulut Kristus adalah Injil. Cara Anda merespons Injil itu tergantung pada cara Anda memandang Allah. Apakah Dia akan tampak kepada Anda sebagai murni dan penuh belas kasihan, ataukah Dia akan tampak kejam? Apakah Anda mengalami Injil yang mengeraskan hati Anda, ataukah hati Anda yang mengeras terhadap Injil?

Sebab kami adalah bau yang harum bagi Allah, baik bagi mereka yang diselamatkan maupun bagi mereka yang binasa: Bagi yang satu, kami adalah bau kematian yang membawa kepada kematian; dan bagi yang lain, bau kehidupan yang membawa kepada kehidupan. (2 Korintus 2:15-16)

Pedang api ini dapat dibandingkan dengan cambuk yang digunakan Yesus untuk membersihkan Bait Suci dari semua pemimpin agama yang korup dan tukang uang yang bersekongkol, yang menodai karakter sejati Allah dengan menipu orang-orang, membuat Allah tampak seperti mereka (Mazmur 50:16-21) – seorang negosiator yang keras yang memberikan berkat sebagai imbalan atas sesuatu yang berharga.

Bahkan di sini tidak ada tanda kekerasan dari Yesus; sebab “Ia tidak melakukan kekerasan,” kata nabi tua (Yesaya 53:9). Yesus tidak pernah memukul siapa pun, dan hanya mereka yang memiliki hati nurani yang menghakimi diri sendiri yang takut dan melarikan diri. Mereka melarikan diri karena takut, bukan karena dipukul. Namun, anak-anak kecil yang menyaksikan peristiwa itu tidak takut dan mulai menyanyikan puji-pujian kepada Allah, sementara orang-orang buta dan lumpuh tinggal di sana dan disembuhkan. (Lihat, Matius 21:12-16; Yohanes 2:13-17).

Kita tahu dengan pasti bahwa Yesus membenci penggunaan api secara harfiah dan pedang fisik untuk membakar, melukai, dan memukul para pelanggar.

Dan ketika waktunya tiba bagi-Nya untuk diterima ke surga, Ia dengan teguh mengarahkan wajah-Nya ke Yerusalem. Ia mengutus utusan-utusan di depan-Nya, dan mereka pergi ke sebuah desa orang Samaria untuk mempersiapkan tempat bagi-Nya. Tetapi mereka tidak menerima-Nya, karena wajah-Nya tampak seolah-olah Ia hendak pergi ke Yerusalem. Ketika murid-murid-Nya, Yakobus dan Yohanes, melihat hal itu, mereka berkata, “Tuhan, apakah Engkau ingin kami memerintahkan api turun dari surga untuk membakar mereka, seperti yang dilakukan Elia?” Tetapi Ia berpaling dan menegur mereka, lalu berkata, “Kamu tidak tahu roh apa yang ada padamu. Sebab Anak Manusia tidak datang untuk membinasakan nyawa manusia, tetapi untuk menyelamatkannya.” Lalu mereka pergi ke desa lain. (Lukas 9:51-56)

Ketika orang-orang yang berada di sekitar Yesus melihat apa yang akan terjadi, mereka bertanya, ‘Tuhan, apakah kami harus menyerang dengan pedang?’ Lalu salah seorang dari mereka menebas pelayan imam besar, memotong telinga kanannya. Tetapi Yesus berkata, ‘Jangan

lakukan lagi!’ Lalu Ia menyentuh telinga orang yang terluka dan menyembuhkannya.
(Lukas 22:49-51, *Terjemahan Standar Internasional*)

Bagi 70.000 orang yang menghadapi murka Sang Pembinas, Roh Allah datang kepada mereka dengan keyakinan yang mendalam akan dosa agar mereka bertobat. Pekerjaan membawa orang kepada pertobatan sangat mendesak karena jika mereka menolak mendengarkan pekerjaan Roh, mereka akan sepenuhnya terlantar dan menghadapi Setan Sang Pembinas. Seperti orang-orang pada pembersihan Bait Suci, mereka melarikan diri dari hadirat Allah. Dalam kasus 70.000 orang itu, mereka berlari dari hadirat Yesus langsung ke pelukan Setan yang menebas mereka dengan wabah. Mereka bisa bertobat dari dosa-dosa mereka dan menerima pengampunan Allah, tetapi mereka melarikan diri dari hadirat-Nya, dan kematianlah yang menjadi hasilnya.

Proses ini persis sama dengan apa yang Allah katakan akan Dia lakukan kepada orang-orang Kanaan:

Aku akan mengirimkan ketakutan-Ku di depanmu, dan Aku akan menghancurkan semua orang yang akan kau temui, dan Aku akan membuat semua musuhmu berbalik melawanmu. Dan Aku akan mengirimkan tawon di depanmu, yang akan mengusir orang Hivite, orang Kanaan, dan orang Hittite dari hadapanmu. (Keluaran 23:27-28)

Pengiriman ketakutan adalah keyakinan akan dosa yang menimbulkan ketakutan pada orang-orang jahat. Tawon-tawon adalah tusukan hati nurani yang bersalah yang diganggu oleh rasa bersalah. Tusukan-tusukan ini mengusir mereka dari hadapan Allah dan ke tangan musuh. Namun, jika mereka telah bertobat dan menjadi seperti anak-anak kecil, mereka mungkin telah diselamatkan. Tidak semua orang meninggalkan bait suci, namun semua merasakan pedang.

Demikianlah kita melihat dalam kisah pendataan Israel bahwa, dalam upaya terakhir untuk menyelamatkan mereka yang jatuh ke tangan Setan, Roh Allah datang kepada mereka dan ingin membersihkan hati mereka dari dosa agar mereka dapat diselamatkan. Ketika mereka menolak, Yesus mengucapkan kata-kata sedih: “Rumahmu ditinggalkan dalam keadaan sunyi.” Kata “*pedang*” dalam bahasa Ibrani sebenarnya berarti *kekeringan*, dan ketika jiwa sepenuhnya menolak Kristus, terjadi kekeringan Roh-Nya. Roh-Nya adalah hidup, dan ketika Roh itu ditolak sehingga terjadi kekeringan Roh, maka kematian segera menyusul.

Pertimbangkan juga bahwa Setan mengendalikan hati orang-orang ini. Kristus berusaha sekali lagi untuk mencapai mereka. Setan bertekad tidak akan kehilangan mangsanya, jadi ketika hati manusia menolak masuknya Kristus, Setan berusaha mengamankan jiwa-jiwa ini dengan mengambil nyawa mereka daripada mengambil risiko mereka bertobat dari dosa-dosa mereka. Kita tidak tahu detail pasti kasus ini, tetapi prinsip-prinsipnya tidak sulit untuk diikuti.

Tuduhan diajukan, “Kamu spiritualisasi teks-teks Alkitab.” Alkitab menggunakan kata *pedang*, dan kita harus menerimanya secara harfiah. Pertama, yang membunuh orang-orang adalah wabah. Mereka tidak mati oleh pedang fisik dari malaikat. Kedua, kita diharuskan mengumpulkan semua yang kita bisa dan *kemudian* menarik kesimpulan.

Saat orang-orang mati karena wabah, pedang yang disebutkan berada di tangan malaikat pasti memiliki tujuan lain. Alkitab memberitahu kita tentang pedang yang digunakan Kristus di beberapa tempat, dan pedang itu terlihat keluar dari mulut-Nya, sehingga disebut “pedang Roh, yaitu firman Allah” (Efesus 6:17).

Kita telah menjelaskan bagaimana malaikat memukul orang-orang dengan pedang dan mereka mati karena wabah. Pedang itu adalah Firman Allah yang menuduh orang-orang. Inilah cara malaikat Tuhan memukul mereka. Mereka menolak untuk mati bagi diri sendiri melalui pedang itu, sehingga Roh Allah meninggalkan mereka, dan pembinasanya mengambil nyawa mereka. Hal ini sepenuhnya konsisten dengan apa yang diwahyukan kepada kita mengenai murka dan penghakiman Allah. Murka dan penghakiman Allah tidak melampiaskan kekerasan untuk memaksa, tetapi dengan sedih memberikan kepada manusia apa yang hati egois mereka inginkan. Perhatikan bagaimana Paulus menggambarkan murka Allah dalam surat pertamanya kepada orang-orang Roma:

(16-18) Sebab aku tidak malu akan **Injil** Kristus, karena Injil itu adalah kuasa Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya; kepada orang Yahudi terlebih dahulu, dan juga kepada orang Yunani. **Sebab di situlah kebenaran Allah dinyatakan** dari iman kepada iman, seperti yang tertulis: ‘Orang benar akan hidup oleh iman.’ Sebab **murka Allah** dinyatakan dari sorga terhadap segala kejahatan dan ketidakbenaran manusia, yang menahan kebenaran dalam ketidakbenaran ...

(24) Oleh karena itu, Allah **menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang kotor, sesuai dengan keinginan hati mereka sendiri**, sehingga mereka menghina tubuh mereka sendiri ...

(26) Karena itu Allah **menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang hina** ...

(28-32) Dan sebagaimana mereka tidak suka mempertahankan Allah dalam pengetahuan mereka, Allah **menyerahkan mereka kepada pikiran yang hina**, untuk melakukan hal-hal yang tidak pantas; Penuh dengan segala kejahatan, percabulan, kejahatan, keserakahan, kejahatan; penuh dengan iri hati, pembunuhan, perselisihan, penipuan, kejahatan; penggosip, pengadu, pembenci Allah, penghina, sombong, pembual, pencipta hal-hal jahat, tidak taat kepada orang tua, tanpa pengertian, pemecah perjanjian, tanpa kasih sayang alamiah, tidak dapat dimaafkan, tidak belas kasihan: Mereka yang mengetahui hukuman Allah, bahwa mereka yang melakukan hal-hal tersebut layak mati, tidak hanya melakukannya, tetapi juga senang melihat orang lain melakukannya.

Kita harus berhati-hati agar tidak memaksakan tafsiran harfiah pada Kitab Suci ketika simbolisme dimaksudkan. Itulah yang dilakukan pendengar Yesus ketika Ia berkata bahwa mereka harus makan daging-Nya dan minum darah-Nya. Orang-orang yang mendengarkan menolak untuk mencoba menemukan makna simbolis yang lebih dalam, melainkan mengambil makna harfiah yang dipahami sebagai sesuatu yang sangat kejam dan tidak alami.

Lalu Yesus berkata kepada mereka, "Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, kecuali kamu makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak memiliki hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia memiliki hidup yang kekal; dan Aku akan membangkitkan dia pada hari terakhir. Sebab daging-Ku adalah makanan yang sejati, dan darah-Ku adalah minuman yang sejati." (Yohanes 6:53-55)

Tanggapan banyak orang adalah sebagai berikut:

Sejak saat itu, banyak murid-murid-Nya pergi dan tidak lagi berjalan bersama-Nya. (Yohanes 6:66)

Dengan prinsip-prinsip ini, mari kita beralih ke cerita berikutnya di mana seorang Malaikat membunuh 185.000 tentara Asyur.

Pembinasaaan Tentara Asyur.

Dan pada malam itu, malaikat TUHAN keluar dan memukul tentara Asyur, sehingga 185.000 orang tewas. Ketika mereka bangun pada pagi hari, lihatlah, mereka semua adalah mayat yang sudah mati. (2 Raja-raja 19:35)

Perhatikan dengan seksama bahwa dikatakan malaikat TUHAN memukul mereka, dan *pada pagi hari* mereka ditemukan mati. Tidak dikatakan bahwa malaikat TUHAN memukul mereka sehingga mereka mati seketika. Saat kita terus membandingkan ayat dengan ayat, kita akan melihat bahwa orang-orang ini ditimpa ketakutan yang supranatural. Ketakutan ini adalah kesadaran akan dosa di dalam jiwa, ketika Roh Kudus berusaha membawa mereka kepada pertobatan dan menjauhkan mereka dari perbuatan jahat mereka. Ketika pedang ini turun, ia menyebabkan prajurit-prajurit itu jatuh seperti orang mati. Bandingkan ini dengan waktu kebangkitan Kristus:

Dan, lihatlah, terjadi gempa bumi yang besar: karena **malaikat Tuhan turun dari surga**, datang dan menggulingkan batu dari pintu, lalu duduk di atasnya. Wajahnya seperti kilat, dan pakaiannya putih seperti salju: **Dan karena takut kepadanya, para penjaga gemetar dan menjadi seperti orang mati.** (Matius 28:2-4)

Kita tahu bahwa prajurit-prajurit yang menjaga kubur Yesus tidak mati karena ketakutan, karena mereka dapat melaporkan hal itu kepada para pemimpin Yahudi.

Dan ketika mereka berkumpul dengan para tua-tua dan berunding, mereka memberikan uang yang banyak kepada para prajurit, sambil berkata, “Katakanlah, murid-murid-Nya datang pada malam hari dan mencuri mayat-Nya ketika kami tertidur. Dan jika hal ini sampai ke telinga gubernur, kami akan meyakinkannya dan melindungi kalian.” Maka mereka mengambil uang itu dan melakukan seperti yang diperintahkan. Dan kabar itu tersebar luas di antara orang-orang Yahudi sampai hari ini. (Matius 28:12-15)

Ketika Daniel yang benar melihat malaikat Gabriel, ia jatuh di kaki malaikat itu seperti orang mati, dan Gabriel menguatkannya untuk berdiri di hadapan malaikat itu.

Oleh karena itu, aku ditinggalkan sendirian dan melihat penglihatan yang besar itu. Tidak ada kekuatan yang tersisa padaku, **sebab keindahan [keagungan, kemuliaan]ku telah berubah menjadi kebusukan, dan aku tidak memiliki kekuatan lagi.** Namun, aku mendengar suara kata-katanya. Dan ketika aku mendengar suara kata-katanya, **aku tertidur lelap**

di atas wajahku, dan wajahku menghadap ke tanah. Dan, lihatlah, sebuah tangan menyentuhku, yang menegakkan aku di atas lututku dan di atas telapak tanganku. Dan ia berkata kepadaku, “Hai Daniel, orang yang sangat dikasihi, pahamiilah kata-kata yang Kukatakan kepadamu, dan berdirilah tegak: sebab kepadamu Aku telah diutus.” **Dan ketika ia telah berkata demikian kepadaku, aku berdiri gemetar.** (Daniel 10:8-11)

Di hadapan malaikat yang kudus, kenyataan sejati tentang sifat dosa Daniel sebagai manusia terungkap; keunggulan atau karakternya terungkap masih korup dibandingkan dengan malaikat. Dalam Yehezkiel 14:14 dan 14:20, Daniel, bersama dengan Nuh dan Ayub, digunakan oleh Allah sebagai contoh kebenaran, artinya dia adalah salah satu orang paling benar yang pernah hidup. Jika seorang yang suci seperti itu tidak dapat berdiri di hadapan malaikat, apa yang dapat kita katakan tentang orang-orang jahat?

Ketika tubuh mengalami ketakutan yang mengerikan, sistem kekebalan tubuh berada di bawah tekanan besar, dan jika hal ini berlangsung dalam waktu lama, tubuh mulai runtuh. Ingatlah, mereka bukanlah orang berdosa biasa; mereka adalah prajurit kejam dan tanpa belas kasihan yang telah membunuh banyak orang dalam berbagai kampanye perang, menghancurkan seluruh bangsa. Ketika mereka dinyatakan bersalah atas dosa, ketakutan dan rasa bersalah mereka pasti luar biasa, terutama karena mereka tidak percaya pada belas kasihan, penyesalan, dan pengampunan.

Setelah 185.000 prajurit melihat malaikat Tuhan, tubuh dan pikiran mereka berada dalam keadaan lemah dan terguncang, sehingga mereka menjadi rentan terhadap penyakit. Sejarawan Josephus menjelaskan apa yang terjadi selanjutnya.

“Ketika Sennacherib kembali dari perang Mesir ke Yerusalem, **ia menemukan pasukannya di bawah Rabshakeh, jenderalnya, dalam bahaya [karena wabah], karena Allah telah mengirimkan penyakit menular ke pasukannya; dan pada malam pertama pengepungan, seratus delapan puluh lima ribu orang, beserta para kapten dan jenderal, tewas.** Raja pun merasa sangat takut dan gelisah karena bencana ini; dan karena takut akan keselamatan seluruh pasukannya, ia melarikan diri bersama sisa pasukannya ke kerajaannya sendiri, ke kota Nineveh; dan setelah tinggal di sana sebentar, ia diserang secara khianat dan dibunuh oleh anak-anaknya yang lebih tua, Adrammelech dan Seraser, dan tewas di kuilnya sendiri, yang disebut Araske.” (Josephus, *Antiquities of the Jews* Book 10 Chapter 1, Section 5).

Kengerian supranatural yang dialami para prajurit hanyalah karena kesadaran akan kejahatan mereka ketika berada di hadapan malaikat suci. Malaikat itu tidak perlu memukul mereka; ia hanya perlu muncul di hadapan mereka. Dosa-dosa mereka sendiri dan rasa bersalah yang segera melanda mereka lah yang menyebabkan ketakutan yang mengerikan itu. Penolakan mereka untuk menanggapi penyesalan atas dosa dengan pertobatan menyebabkan roh Allah meninggalkan mereka, meninggalkan mereka tanpa pertahanan – dan wabah mulai menyebar di seluruh perkemahan.

Beberapa orang mungkin berargumen, terlepas dari bagaimana hal itu terjadi, malaikat itu muncul dan hasilnya mereka mati. Allah menjawab doa umat-Nya untuk melindungi kota. Dia dapat menghukum siapa pun yang Dia inginkan dengan pedang Roh. *Terserah kita manusia bagaimana kita meresponsnya*. Beberapa bertobat (yang diharapkan Allah terjadi. Dia tidak dapat memaksa kehendak kita), beberapa melarikan diri dalam ketakutan, tetapi bagi yang lain hal itu dapat menyebabkan kematian – tergantung pada pemahaman kita tentang Allah, tentang dosa dan keadilan, serta kondisi lingkungan sekitar kita.

Bayangkan jika aku memberitahumu kebenaran yang menegur tentang kejahatan yang kau lakukan. "Dosa mu jahat dan akan berakibat bencana." Jika kau panik, hiperventilasi, dan mengalami serangan jantung, apakah aku yang membunuhmu? Atau reaksimu yang membunuhmu, terutama ketika kau bisa saja bertobat dan beristirahat dalam pengampunan abadi Allah?

Pertimbangkan juga bahwa Allah adalah sumber kehidupan, dan dengan menyerang-Nya, Anda menyerang sumber kehidupan Anda sendiri – itulah yang dilakukan orang-orang Asyur, yang secara langsung ingin menghancurkan Allah – jadi malaikat TUHAN sebenarnya berusaha meyakinkan mereka akan kesalahan mereka agar mereka tidak menghancurkan diri sendiri dalam usaha mereka, tetapi mereka menolak untuk menemukan "kasih karunia di mata TUHAN" (Kejadian 6:8) dan dihancurkan.

Kita tahu bahwa pada Kedatangan Kedua, orang-orang jahat akan dimusnahkan oleh roh mulut Kristus dan dihancurkan oleh kemuliaan kedatangan-Nya (2 Tesalonika 2:8). Ini berarti penyingkapan karakter Kristus yang menyebabkan penderitaan yang mengerikan bagi orang berdosa. Penderitaan itu datang karena orang berdosa

menolak untuk bertobat. Hati mereka gagal karena ketakutan. (Lukas 21:26). Deskripsi proses ini tercatat dalam kitab 2 Esdras dari Apokrifa.

Tetapi hanya aku yang melihat bahwa Ia mengeluarkan dari mulut-Nya seperti hembusan api, dan dari bibir-Nya nafas yang berapi-api, dan dari lidah-Nya Ia melemparkan percikan api dan badai. Dan semuanya bercampur menjadi satu; hembusan api, nafas yang menyala-nyala, dan badai yang besar; dan jatuh dengan keras atas kerumunan yang siap berperang, dan membakar mereka semua, sehingga dalam sekejap dari kerumunan yang tak terhitung jumlahnya, tidak ada yang tersisa, kecuali debu dan bau asap: ketika aku melihat ini, aku menjadi takut. (2 Esdras 13:10-11)

Tunjukkanlah kepadaku sekarang arti mimpi ini. (2 Esdras 13:15)

Dan akan berkumpul kerumunan yang tak terhitung banyaknya, seperti yang engkau lihat, yang ingin datang dan mengalahkan dia dengan berperang. Tetapi dia akan berdiri di puncak gunung Sion. Dan Sion akan datang dan diperlihatkan kepada semua orang, yang telah disiapkan dan dibangun, seperti yang engkau lihat bukit yang diukir tanpa tangan. Dan Anak-Ku ini akan menegur perbuatan jahat bangsa-bangsa itu, yang karena hidup jahat mereka telah jatuh ke dalam badai; **dan akan memperlihatkan kepada mereka pikiran jahat mereka, dan siksaan yang akan mereka alami, yang seperti api; dan Ia akan menghancurkan mereka tanpa usaha dengan hukum yang seperti Aku.** (2 Esdras 13:34-38)

Pukulan terhadap orang-orang Asyur oleh malaikat TUHAN menunjukkan bahwa ini adalah Firman Allah yang menuduh orang-orang ini atas dosa-dosa mereka. Itu jatuh seperti badai besar atas mereka, dan penolakan mereka untuk bertobat menyebabkan mereka menderita.

Dan orang-orang terbakar oleh panas yang hebat, dan menghujat nama Allah yang berkuasa atas tulah-tulah ini; tetapi mereka tidak bertobat untuk memberikan kemuliaan kepada-Nya. Dan malaikat yang kelima mencurahkan cawan kemurkaannya ke atas takhta binatang itu; dan kerajaannya menjadi gelap gulita; dan mereka menggigit lidah mereka karena sakit, dan menghujat Allah yang di sorga karena sakit dan luka-luka mereka, dan mereka tidak bertobat dari perbuatan mereka. (Wahyu 16:9-11)

Mereka dihancurkan “tanpa usaha oleh hukum yang serupa dengan Aku” atau, dengan kata lain, “hukum yang merupakan salinan dari Karakter Allah.”

“Bukankah firman-Ku seperti api?” firman TUHAN; “dan seperti palu yang memecahkan batu?” (Yeremia 23:29)

Bukankah ini api yang sama yang menghanguskan Nadab dan Abihu yang datang dari Bait Suci? Meskipun api menghanguskan mereka, mereka dibawa keluar dalam pakaian mereka.

Dan keluarlah api dari TUHAN, dan memakan mereka, sehingga mereka mati di hadapan TUHAN. Lalu Musa berkata kepada Harun, “Inilah yang difirmankan TUHAN, ‘Aku akan dikuduskan di antara orang-orang yang mendekat kepada-Ku, dan di hadapan seluruh umat Aku akan dimuliakan.’” Dan Harun diam saja. Lalu Musa memanggil Mishael dan Elzaphan, anak-anak Uzziel, paman Harun, dan berkata kepada mereka, “Datanglah dekat, angkatlah saudara-saudaramu dari depan tempat kudus dan keluarkanlah mereka dari perkemahan.” **Maka mereka mendekat, dan mengangkat mereka dalam jubah mereka keluar dari perkemahan,** seperti yang dikatakan Musa. (Imamat 10:2-5)

Ketika mereka mendekati Allah di Gedung bait-Nya, dalam keadaan mabuk dan tidak mengikuti peraturan yang ditetapkan untuk melaksanakan tugas mereka, kecemasan dan rasa bersalah mereka mulai muncul – karena hukum dan kemuliaan Allah mengguncang mereka. Pikiran jahat mereka mulai mengganggu mereka “seperti api.” Kita tidak tahu persis apa yang terjadi pada mereka, tetapi kita dapat mengasumsikan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah kita tetapkan: mereka menolak pertobatan dan anugerah, sehingga dosa mereka manifestasi di lingkungan sekitar mereka, karena kekuasaan manusia atas bumi, seperti kilat yang menyambar mereka. ⁽²⁾

Dalam kasus ini, karena fokus mereka tertuju pada rasa bersalah mereka saat memasuki tempat paling suci di bait suci, Nadab dan Abihu secara inheren menuai apa yang mereka tabur dengan mempersembahkan “api yang aneh” di atas mezbah (Imamat 10:1) sesuai dengan pemahaman mereka tentang Allah, yang dikenal secara negatif sebagai “api yang menghanguskan” (Ulangan 4:24). Dalam perspektif yang salah ini, Allah menjadi penyebab kebakaran yang menghanguskan orang berdosa, bukan sebagai Yang Menghanguskan dosa. Yesaya memberitahu kita bahwa hanya mereka yang tidak takut tetapi percaya pada pengampunan abadi Allah dan menerima kebenaran-Nya yang akan “tinggal bersama-sama dengan

² Contoh lain dari konsep ini terdapat pada duri-duri dari dosa Adam dalam Kejadian 3, kutukan atas tanah akibat ketidaktaatan dalam Ulangan 28, dan angin, gempa bumi, dan api dari keputusan dan malu Elia dalam 1 Raja-raja 19.

api yang melahap” dan “api yang kekal” dari kasih dan perlindungan (Yesaya 33:14-15).

Yang ingin kami sampaikan di sini adalah bahwa ketika pedang Roh Allah menimpa seseorang dan ia menolak untuk bertobat, maka Roh Allah ditarik kembali. Kemudian berbagai masalah dapat terjadi ketika ketidaktenangan yang ada di hati manusia dilepaskan, membuatnya rentan terhadap Setan, ketakutan dan kelemahan dirinya sendiri, pelepasan gangguan mental dan fisik yang terpendam, serta bahaya lingkungan yang dipengaruhi dosa di sekitarnya (Yesaya 24:5-6).

Sekali lagi, cara lain yang menunjukkan bahwa pukulan ini adalah hukuman atas dosa adalah melalui cara penggunaan kata ini sebagai berikut. Daud bereaksi secara berbeda, sehingga memungkinkan Roh Allah masuk ke dalam dirinya dan melindungi dia serta orang-orang dan lingkungan di sekitarnya. Jika Daud tidak bertobat, keadaan akan menjadi jauh lebih buruk bagi Daud dan orang-orang yang bersamanya:

Dan setelah itu, **hati Daud tersentuh** [*nakah* H5221] karena ia telah memotong jubah Saul. (2 Samuel 24:5)

Dan hati Daud tergerak [*nakah* H5221] setelah ia menghitung orang-orang. Lalu Daud berkata kepada TUHAN, "Aku telah berdosa besar dengan apa yang telah aku lakukan. Sekarang, aku mohon kepada-Mu, TUHAN, hapuskanlah dosa hamba-Mu; sebab aku telah bertindak sangat bodoh." (2 Samuel 24:10)

Kata "*menyerang*" (*nakah* H5221) adalah kata yang sama dengan yang terdapat dalam 2 Raja-raja 19:35

Pada malam itu, malaikat TUHAN **keluar dan memukul** [*nakah* H5221] di perkemahan orang Asyur seratus delapan puluh lima ribu orang. Ketika mereka bangun pagi-pagi, lihatlah, mereka semua adalah mayat-mayat. (2 Raja-raja 19:35)

Jadi, kata "*smite*" tentu dapat berarti "menyadarkan akan dosa." "Hati Daud disadarkan (dihukum) olehnya." "Malaikat TUHAN keluar dan memukul (menyadarkan) di perkemahan orang Asyur." Perhatikan bagaimana *Terjemahan Hidup Baru* menerjemahkan kedua kisah tersebut:

Pada malam itu, malaikat TUHAN keluar ke perkemahan orang Asyur dan **membunuh** 185.000 tentara Asyur. Ketika orang-orang Asyur yang selamat bangun keesokan paginya, mereka menemukan mayat-mayat di mana-mana. (2 Raja-raja 19:35)

Tetapi setelah ia melakukan sensus, **hati nurani Daud mulai terganggu**. Lalu ia berkata kepada TUHAN, “Aku telah berdosa besar dengan melakukan sensus ini. Mohon ampuni kesalahanku, TUHAN, karena telah melakukan hal bodoh ini.” (2 Samuel 24:10)

Dengan menggunakan terjemahan ini, tidak akan pernah terlintas di pikiran bahwa dua ayat ini menggunakan kata Ibrani yang sama – *nakah*. Bukankah lebih masuk akal jika malaikat TUHAN hanya menegur hati nurani prajurit Asyur daripada membunuh mereka?

Kematian Herodes

Cerita terakhir dalam daftar ini adalah kematian Herod.

Dan segera malaikat Tuhan memukulnya [Herod], karena ia tidak memberikan kemuliaan kepada Allah: dan ia dimakan oleh cacing, dan menyerahkan nyawanya. (Kisah Para Rasul 12:23)

Dari contoh-contoh sebelumnya, cerita ini mudah dijelaskan. Herod melanggar hukum dan memecah perjanjian abadi. Firman Allah menegurnya dengan keras atas perilaku dosanya untuk membawanya kepada pertobatan. Teguran itu menyebabkan penderitaan batin, tetapi ia menolak untuk bertobat. Baik Setan diizinkan untuk membunuhnya dengan penyakit, atau tubuhnya hancur karena efek ketakutan pada sistem kekebalan tubuhnya.

Cara ayat tersebut menggambarkan peristiwa tersebut, seolah-olah terjadi secara ajaib: seorang malaikat memukulnya, dan seketika ia mati dan ditutupi cacing. Namun, hal itu tidak harus terjadi secara harfiah. Banyak komentator percaya bahwa "dimakan cacing" adalah ungkapan yang digunakan oleh orang Yahudi dan non-Yahudi, merujuk pada kematian yang menyakitkan sebagai hukuman Tuhan. Mungkin ada cacing secara harfiah, seperti cacing usus, larva gangren (seperti yang dialami Herodes Agung), atau mungkin itu hanya kiasan.

Berikut adalah catatan Josephus:

“Agrippa... datang ke kota Cesarea... dan di sana ia mengadakan pertunjukan untuk menghormati Kaisar... Pada festival tersebut, kerumunan besar orang berkumpul, termasuk para tokoh terkemuka dan orang-orang berkedudukan tinggi di seluruh wilayahnya.

Pada hari kedua... ia mengenakan pakaian yang seluruhnya terbuat dari perak... dan masuk ke teater pada pagi hari; pada saat itu, perak pada pakaiannya yang diterangi oleh pantulan sinar matahari yang segar, bersinar dengan cara yang mengagumkan, dan begitu bersinar hingga menakutkan bagi mereka yang memandangnya dengan seksama; dan... para pengagumnya berteriak... bahwa ia adalah dewa; dan mereka menambahkan, “Berilah kami belas kasihan; sebab meskipun kami hingga kini hanya menghormatimu sebagai manusia, namun mulai saat ini kami akan mengakui engkau sebagai yang melebihi alam manusia.” Mendengar itu, raja tidak menegur mereka, juga tidak menolak pujian yang tidak pantas itu.

Sakit yang hebat... timbul di perutnya, dan mulai dengan cara yang sangat dahsyat. Ia lalu memandang teman-temannya dan berkata, “Aku yang kalian sebut dewa, diperintahkan untuk segera meninggalkan dunia ini; sementara Providence menghukum kata-kata dusta yang baru saja kalian ucapkan kepadaku; dan aku, yang oleh kalian disebut abadi, akan segera diangkat oleh maut. Tetapi aku harus menerima apa yang ditakdirkan oleh Providence sesuai kehendak Tuhan; sebab kami tidak pernah hidup dengan buruk, melainkan dengan megah dan bahagia.”

Ketika ia mengatakan hal itu, rasa sakitnya menjadi sangat hebat. Akibatnya, ia dibawa ke istana; dan... setelah lima hari menderita sakit perut yang hebat, ia meninggal dunia pada usia lima puluh empat tahun, dan pada tahun ketujuh pemerintahannya...” (Josephus, *Antiquities* 19.343–351)

Berikut ini penjelasan yang lebih rinci dari situs web online: livingfaith.org

Catatan Josephus sesuai dengan kisah dalam Kisah Para Rasul kecuali satu detail penting: Agrippa dimakan oleh cacing. Kisah Para Rasul menyebutkannya; Josephus tidak. Mengapa Josephus menghilangkan detail mengerikan dan mengerikan ini dari cerita?

Seperti biasanya pada hal-hal yang agak tidak lazim, kita berurusan dengan ciri khas genre. Seperti yang dijelaskan Fitzmyer, “Lukas menggambarkan kematian Herod Agrippa I menggunakan genre yang umum dalam sastra Yunani”. Ia melanjutkan, “Rincian mengerikan dimaksudkan untuk memperkuat kisah kematian yang pantas diterima oleh mereka

yang menghina Tuhan (atau para dewa)". F. F. Bruce juga menjelaskan bahwa "istilah semacam itu digunakan oleh beberapa penulis kuno dalam menceritakan kematian orang-orang yang dianggap pantas menerima akhir yang begitu mengerikan".

Mari kita lihat beberapa contoh dari sejarah:

Antiochus IV Epiphanes, orang yang bertanggung jawab atas upaya menghapuskan praktik Yahudi dan menyembelih di altar Zeus yang ia tempatkan di Bait Suci di Yerusalem, dicatat dalam Kitab Maccabees II sebagai meninggal dengan cara ini:

2 Makabe 9:5–9 Tetapi Tuhan yang Mahatahu, **Allah Israel, menimpakan pukulan yang tak tersembunyi dan tak disembuhkan kepadanya.** Segera setelah ia berhenti berbicara, ia diserang oleh rasa sakit di perutnya, yang tidak dapat diredakan, dan oleh siksaan internal yang tajam—dan itu sangat adil, karena ia telah menyiksa perut orang lain dengan siksaan yang banyak dan aneh. Namun, ia tidak menghentikan kesombongannya, tetapi malah semakin dipenuhi dengan kesombongan, menghembuskan api dalam amarahnya terhadap orang Yahudi, dan memerintahkan untuk melaju lebih cepat. Dan begitulah ia terjatuh dari keretanya yang melaju kencang, dan jatuhnya begitu keras hingga menyiksa setiap anggota tubuhnya. Demikianlah orang yang baru saja berpikir dalam kesombongan yang melampaui batas bahwa ia dapat memerintah gelombang laut, dan membayangkan bahwa ia dapat menimbang gunung-gunung tinggi dengan timbangan, diturunkan ke bumi dan dibawa dalam tandu, memperlihatkan kuasa Allah kepada semua orang. Dan tubuh orang yang tidak bertuhan itu dipenuhi cacing, dan sementara ia masih hidup dalam penderitaan dan sakit, dagingnya membusuk, dan karena bau busuknya, seluruh pasukan merasa jijik melihat pembusukannya.

Hari-hari terakhir Herodes Agung dijelaskan oleh Josephus:

Tetapi sekarang penyakit Herod semakin parah dengan cara yang sangat dahsyat, dan **hal ini terjadi atas hukuman Allah** atas dosanya: sebab api berkobar di dalam dirinya secara perlahan, yang tidak begitu terasa di luar tubuhnya, tetapi semakin memperparah rasa sakitnya di dalam; (169) sebab api itu menimbulkan nafsu makan yang sangat kuat padanya, yang tidak dapat dihindari untuk dipenuhi dengan berbagai macam makanan. Ususnya juga membusuk, dan rasa sakit yang paling hebat terasa di ususnya. Cairan bening dan transparan mengendap di sekitar kakinya, dan benda serupa juga menyerang bagian bawah perutnya. Bahkan, alat kelaminnya membusuk dan mengeluarkan cacing; ketika ia duduk tegak, ia kesulitan bernapas,

yang sangat menjijikkan karena bau napasnya yang busuk dan kecepatan napasnya yang cepat; ia juga mengalami kejang-kejang di seluruh tubuhnya, yang meningkatkan kekuatannya hingga tingkat yang tak tertahankan. (Josephus, *Antiquities* 17.168–169)

Tidak menyenangkan. Herodotus menggambarkan akhir hidup Pheretime sebagai berikut:

Namun, Pheretime juga tidak berakhir dengan baik. Sebab, begitu ia membalas dendam pada orang-orang Barcaeian dan kembali ke Mesir, ia menemui kematian yang mengerikan. Sebab, saat masih hidup, tubuhnya dipenuhi cacing: begitulah balas dendam manusia yang kejam memancing balasan dari para dewa.

Dalam setiap kasus, dimakan oleh cacing dijelaskan sebagai hukuman dari dewa. Ayat dalam Kisah Para Rasul tidak berbeda – ia menjelaskan bahwa Agrippa mati, “karena ia tidak memberikan kemuliaan kepada Allah”. Ini adalah contoh klasik dari genre tersebut.

Jadi, Agrippa mati dengan cara yang mengenaskan – itu pasti. Namun, kematiannya kemungkinan besar tidak melibatkan cacing. Faktanya, dengan memahami istilah “dimakan oleh cacing” secara harfiah, kita melewatkan poin yang jelas bagi pembaca asli Kitab Kisah Para Rasul pada abad pertama. Sangat mungkin bahwa pembaca asli Kisah Para Rasul tidak akan membayangkan bahwa tubuh Agrippa benar-benar dimakan oleh cacing; mereka akan memahami ayat tersebut dalam konteks genre di mana ia ditulis, dan oleh karena itu akan melihat frasa tersebut sebagai ilustrasi bahwa kematian mengerikan Agrippa adalah tindakan pembalasan ilahi. (*livingfaith.org/on being eaten by worms*)

Dengan demikian, kita melihat bahwa Josephus, yang merupakan kontemporer Herod dalam Kisah Para Rasul 12, mengatakan bahwa Herod meninggal lima hari setelah peristiwa tersebut, bukan secara instan. Josephus bahkan mencatat kata-kata luar biasa Herod yang menunjukkan bahwa ia sendiri menganggap penyakitnya sebagai hukuman Tuhan. Namun, meskipun ia mengatakan hal itu, tidak ada bukti bahwa ia menyesali pembunuhan Yakobus, saudara Yohanes (Kisah Para Rasul 12:2), mengganggu gereja (Kisah Para Rasul 12:1), dan hampir membunuh Petrus juga. Sebaliknya, Petrus lolos berkat bantuan malaikat, dan Herodes membunuh para penjaga karena gagal menjalankan tugas mereka.

Herodes diserahkan kepada musuh karena ia melanggar perjanjian.

Dan **Aku akan mendatangkan pedang atasmu**, yang akan membalaskan dendam perjanjian-Ku: dan ketika kamu berkumpul di dalam kota-kotamu, **Aku akan mengirimkan penyakit menular di antara kamu; dan kamu akan diserahkan ke tangan musuh.** (Imamat 26:5)

Kristus mendatangkan pedang Firman-Nya kepada Herodes. Herodes menolak untuk bertobat, sehingga ia diserahkan kepada musuh yang mendatangkan wabah kepadanya. Apa perbedaan antara pukulan yang dialami Herodes dibandingkan dengan Petrus?

Dan, lihatlah, malaikat Tuhan datang kepadanya, dan cahaya bersinar di dalam penjara; dan ia **memukul** Petrus di sisi tubuhnya, lalu membangunkannya, sambil berkata, “Bangunlah dengan cepat.” Dan rantai-rantai yang mengikat tangannya lepas. (Kisah Para Rasul 12:7)

Kata Yunani untuk “*memukul*” adalah kata yang sama yang digunakan dalam Kisah Para Rasul 12:23 yang merujuk pada Herodes. (*patassó*). Petrus memiliki hati yang bersih, sedangkan Herodes tidak. Ketika Petrus terbangun, ia tidak dipenuhi ketakutan di hadapan malaikat. Herodes mengalami sesuatu yang sangat berbeda. Perhatikan contoh berikut tentang bagaimana bahkan suara Tuhan dapat dirasakan secara berbeda oleh orang yang berbeda:

[Yesus berkata], “Bapa, muliakanlah nama-Mu.” Lalu terdengarlah suara dari sorga, yang berkata, “Aku telah memuliakan-Nya, dan akan memuliakan-Nya lagi.” **Orang-orang yang berdiri di situ dan mendengarnya berkata, “Itu adalah suara guntur.” Yang lain berkata, “Seorang malaikat berbicara kepadanya.”** (Yohanes 12:28-29)

Pukulan itu, yang bisa saja berupa suara lembut, terdengar seperti guntur bagi Herodes dan menakutinya sampai mati. Mereka yang terus percaya bahwa malaikat Tuhan menggunakan kekuatan mematikan terhadap Herodes harus menyelaraskan semua ayat-ayat ilham lainnya dan menjaga karakter Yesus sebagai teladan sempurna yang dapat kita tiru. Kita telah melihat bahwa Yesus dengan jelas tidak mengajarkan pemaksaan menggunakan kekuatan. Dia adalah gambaran yang sempurna dari Bapa yang berkata, “Bukan dengan kekuatan, bukan dengan kuasa, tetapi dengan Roh-Ku.” (Zakharia 4:6). Kerajaan Allah tidak mengalahkan kejahatan dengan kekuatan atau kuasa, tetapi dengan Roh-Nya – kasih-Nya yang abadi, penuh kasih sayang, dan rela berkorban. Yesus tidak mengalahkan kejahatan dengan membunuh orang lain, tetapi dengan mati untuk mereka. Sebagai orang Kristen, kita mengalahkan kejahatan dengan kebaikan:

Berkatilah mereka yang menganiaya kamu: berkatilah, dan janganlah mengutuk. Bersukacitalah dengan mereka yang bersukacita, dan menangislah dengan mereka yang menangis. Hendaklah kamu sehati sejiwa satu sama lain. Janganlah memandang tinggi diri sendiri, tetapi rendahkanlah dirimu kepada orang-orang yang rendah. Janganlah menjadi bijak dalam anggapanmu sendiri. Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan. Lakukanlah hal-hal yang jujur di hadapan semua orang. Jika mungkin, sejauh yang ada padamu, hiduplah dengan damai bersama semua orang. Saudara-saudara yang terkasih, janganlah membalas dendam, tetapi berikanlah tempat kepada murka: sebab tertulis, 'Pembalasan adalah milik-Ku; Aku akan membalas,' firman Tuhan. **Oleh karena itu, jika musuhmu lapar, berilah dia makan; jika dia haus, berilah dia minum. Sebab dengan demikian engkau akan menumpuk bara api di atas kepalanya. Janganlah dikalahkan oleh kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan.** (Roma 12:14-21)

Dengan memberi makan musuh kita, kita tidak sedang menumpahkan "bara api di atas kepalanya" secara harfiah. Ini sekali lagi merujuk pada kesadaran akan dosa. Dengan berbuat baik kepada orang-orang yang mengharapkan kita membalas kejahatan mereka dengan kejahatan, kita membuat mereka merenungkan apa yang telah mereka lakukan dan merasa bersalah. Berikut adalah terjemahan lain dari ayat ini:

Sebaliknya, seperti yang dikatakan Kitab Suci: "Jika musuhmu lapar, berilah mereka makan; jika mereka haus, berilah mereka minum; **karena dengan melakukan hal ini, kamu akan membuat mereka terbakar oleh rasa malu.**" Jangan biarkan kejahatan mengalahkanmu; sebaliknya, kalahkan kejahatan dengan kebaikan. (Roma 12:20-21, *Terjemahan Berita Baik*)

Begitulah cara kita mengalahkan kejahatan dengan kebaikan, dengan meyakinkan musuh akan dosa mereka. Tergantung pada reaksi mereka, konsekuensi akan mengikuti, dan jika mereka menolak cara Allah dan menolak untuk berubah, murka Allah akan mengikuti – yang telah kita jelaskan – yaitu penarikan Roh-Nya. Itulah cara Allah ingin kita bertindak, bukan membalas dendam, tetapi membiarkan proses ini berjalan dengan sendirinya.

Tuduhan yang diajukan adalah bahwa ini adalah spiritualisasi Alkitab. Namun, apakah kita berani mengatakan bahwa Terjemahan Kabar Baik spiritualisasi Alkitab ketika menerjemahkan teks ini dengan cara ini? Ini juga cara terjemahan dalam versi standar dalam bahasa Thailand; mereka merasa harus menerjemahkannya demikian karena api yang turun secara harfiah akibat memberi makan musuh tidak masuk akal. Tidak mudah untuk mengetahui kapan harus memahami simbolis dan harfiah, tetapi kami berharap telah memberikan pembaca beberapa prinsip untuk diikuti.

Kita perlu mengambil semua inspirasi yang berbicara kepada kita dan membentuk kesimpulan yang konsisten dengan pengungkapan karakter Allah yang terungkap dalam Kristus. Supaya konsisten, mereka yang ingin memaksakan pembacaan permukaan Alkitab harus percaya bahwa Allah mengirim roh-roh jahat untuk menyiksa orang seperti dalam kasus Saul (1 Samuel 16:14), atau Dia menggunakan malaikat-malaikat jahat untuk bekerja bagi-Nya (Mazmur 78:49), atau mengirim roh-roh pembohong seperti yang menyebabkan kematian Ahab (1 Raja-raja 22:22). Kita dapat menambahkan bahwa penafsiran semacam itu mengungkapkan bahwa Allah mengeraskan hati orang (Keluaran 7:3) dan mengirimkan mereka ilusi yang kuat (2 Tesalonika 2:11). Apakah ini cara terbaik untuk membaca Kitab Suci?

Kita melihat bahwa malaikat yang memukul orang hingga mati terjadi ketika Firman Allah menuduh orang akan dosa mereka. Penderitaan akibat dosa sendiri menyebabkan kesedihan yang mendalam. Kehadiran wabah menunjukkan bahwa Roh Allah telah ditarik dan perusak telah melakukan pekerjaannya, karena Allah berhenti melindungi mereka yang menolak bertobat. Dosa lah yang menghukum dosa. (Roma 6:23; Yakobus 1:14-15). Kitab Suci berkata, “Kejahatan akan membunuh orang fasik” (Mazmur 34:21).

Malaikat-malaikat kudus Allah bukanlah malaikat jahat. Mereka tidak dikirim untuk menghancurkan manusia, tetapi adalah “roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani [melayani] bagi mereka yang akan menjadi ahli waris keselamatan.” (Ibrani 1:14). Malaikat-malaikat Allah dipenuhi dengan Roh Yesus; “Sebab Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang.” (Markus 10:45). Mereka menaati perintah Bapa dan tidak menggunakan pedang fisik. Mereka kuat dalam Firman Allah dan dipenuhi dengan kebenaran Yesus. Kesucian, kasih, dan kekudusan mereka menakutkan kejahatan orang berdosa, dan kekudusan mereka menakutkan hati orang-orang yang tidak benar. Mereka membawa “pedang berapi” Firman Allah yang membersihkan (Kejadian 3:24). Kekudusan mereka adalah kekuatan utama mereka, namun mereka juga memiliki kekuatan untuk menahan kekuatan si jahat.

Dan setelah hal-hal itu, **aku melihat empat malaikat** berdiri di keempat penjuru bumi, **memegang keempat angin bumi**, sehingga angin tidak bertiup ke bumi, ke laut, atau ke pohon-pohon. Lalu aku **melihat seorang malaikat lain** naik dari timur, membawa meterai Allah yang hidup. **Ia berseru dengan suara nyaring kepada keempat malaikat** yang diberi kuasa untuk merusak

bumi dan laut, katanya, **“Janganlah menyakiti bumi**, laut, atau pohon-pohon, sampai kami telah menandai hamba-hamba Allah kami di dahi mereka.” (Wahyu 7:1-3)

Malaikat-malaikat suci ini bukanlah yang secara langsung menyakiti bumi dengan angin-angin perselisihan ini, tetapi ketika mereka melepaskan perlindungan mereka, akan terjadi kekacauan dan bencana karena berakhirnya pengaruh menenangkan mereka atas bumi. Kemudian agen-agen Setan, “pangeran kuasa udara”, diizinkan untuk melakukan pekerjaan jahat mereka, mendorong hati jahat manusia untuk berperang, mencuri, dan berbohong; sementara bumi mulai bertindak karena kekacauan hukum alam (Efesus 2:2).

Oleh karena itu, malaikat-malaikat yang benar memiliki kuasa yang luar biasa. Ketika mereka diperintahkan untuk melepaskan senjata mereka, mereka dapat melepaskan seluruh kekuatan amarah Setan. Meskipun mereka tidak ingin melakukannya, mereka akan melakukannya ketika diperintahkan. Hal ini hanya dapat terjadi ketika seseorang menolak mendengarkan peringatan Allah dan terus melanggar perintah-Nya. Setelah bertahun-tahun menderita, akhirnya Roh Allah yang terdesak mundur dan mengizinkan orang berdosa untuk memiliki tuan yang telah mereka pilih.

Dan Aku mencari seorang di antara mereka **yang dapat membangun tembok pemisah** dan berdiri di celah di hadapan-Ku untuk negeri ini, **agar Aku tidak menghancurkannya**; tetapi Aku tidak menemukannya. **Oleh karena** itu, Aku mencurahkan kemarahan-Ku atas mereka; Aku menghanguskan mereka dengan api kemurkaan-Ku: **Aku membalas perbuatan mereka atas kepala mereka sendiri**, firman Tuhan Allah. (Yehezkiel 22:30-31)

Satan, Pembinasakan Anak Sulung di Mesir

Berkenaan dengan anak sulung Mesir, kita diberitahu siapa yang melakukan pekerjaan ini:

Sebab **Aku akan melintasi tanah Mesir pada malam ini, dan akan memukul semua anak sulung di tanah Mesir**, baik manusia maupun binatang; dan terhadap semua dewa Mesir Aku akan melaksanakan hukuman: **Akulah TUHAN**. (Keluaran 12:12)

Sebab **TUHAN** akan melintasi untuk memukul orang Mesir; dan ketika Ia melihat darah di ambang pintu dan di kedua tiang pintu, **TUHAN** akan melintasi

melewati pintu, dan tidak akan membiarkan **pembinasanya** masuk ke dalam rumah-rumahmu untuk memukul kamu. (Keluaran 12:23)

Kita dengan jelas melihat bahasa Alkitab bekerja di sini. Allah berkata Ia akan melakukannya, dan kemudian Ia berkata bahwa makhluk lain yang bernama "pembinasanya" akan melakukannya. Allah melakukannya dengan mengizinkan Setan melakukannya, berdasarkan pilihan orang-orang apakah mereka akan membiarkan diri mereka dilindungi atau tidak, sesuai dengan darah di tiang pintu.

Apakah malaikat suci pernah menggunakan kekuatan penghancur? Sebenarnya, jawabannya adalah ya. Seperti yang kita perhatikan sebelumnya dalam pembersihan Bait Suci, Yesus memang menggunakan kekuatan pada benda-benda tak bernyawa. Apakah malaikat suci mengikuti pola ini?

Dan terjadilah, pada waktu jaga pagi, TUHAN memandang ke arah tentara Mesir melalui tiang api dan awan, dan mengacaukan tentara Mesir. Dia **melepaskan roda kereta mereka**, sehingga mereka melaju dengan berat. Maka orang Mesir berkata, "Mari kita lari dari hadapan Israel, sebab TUHAN berperang melawan Mesir untuk mereka." (Keluaran 14:25)

Jika malaikat suci menggunakan kekuatan destruktif untuk membunuh orang, mengapa mereka melepas roda kereta perang Mesir? Mengapa mereka tidak menghancurkannya menjadi berkeping-keping? Bukti ada bagi mereka yang memiliki telinga untuk mendengar dan membaca ayat-ayat ini dengan setia. Banyak orang membacanya di luar konteks untuk menjadikan malaikat suci yang menaati perintah Allah sebagai pembunuh menurut persepsi dan pemikiran manusia. Jika malaikat melepas roda kereta untuk memperlambat mereka, apakah mungkin mereka berusaha mendorong prajurit Mesir untuk berbalik dan menghindari kehancuran?

Jadi, apakah Setan benar-benar "si perusak" yang membunuh anak sulung?

Bagaimana Dia [Allah] telah melakukan tanda-tanda-Nya di Mesir dan keajaiban-keajaiban-Nya di ladang Zoan: Dia mengubah sungai-sungai mereka menjadi darah, dan banjir-banjir mereka sehingga mereka tidak dapat minum. Dia mengirim berbagai macam lalat di antara mereka, yang memakan mereka; dan katak, yang membinasakan mereka. Dia memberikan hasil panen mereka kepada belalang, dan pekerjaan mereka kepada belalang. Dia menghancurkan anggur mereka dengan hujan es, dan pohon sycamore mereka dengan embun beku. Dia menyerahkan ternak mereka kepada hujan es, dan kawanan domba mereka kepada petir yang panas. Dia melemparkan kepada mereka

kemarahan-Nya yang dahsyat, murka, dan kemurkaan-Nya, serta kesusahan, **dengan mengirinkan malaikat-malaikat jahat di antara mereka**. Ia membuka jalan bagi kemarahan-Nya; Ia tidak menyangkan nyawa mereka dari maut, tetapi menyerahkan hidup mereka kepada wabah; dan Ia memukul semua anak sulung di Mesir ... (Mazmur 78:43-51)

Adalah "malaikat-malaikat jahat" yang menyebabkan semua kesusahan bagi orang Mesir. Allah telah ditolak oleh orang Mesir yang dahulu menghormati-Nya pada zaman Yakub, dan kini Setan mengklaim mereka sebagai miliknya. Allah memberi mereka banyak cara untuk tetap terhubung dengan-Nya – misalnya, jika Firaun membiarkan mereka pergi untuk perayaan di padang gurun (Keluaran 5:1) – tetapi kini telah tiba pada pilihan terakhir yang mengerikan.

Hancuran yang mengerikan akan menimpa negeri itu. Allah memberi mereka cara untuk selamat dengan menyebarkan darah domba di ambang pintu mereka. Siapa pun yang menolak melakukannya berarti mengatakan kepada Allah untuk pergi, dan karena Dia tidak akan menggunakan kekerasan, Dia dengan sedih menyerahkan diri pada pilihan bebas mereka dengan mengizinkan malaikat jahat yang menghancurkan masuk ke rumah mereka dan membunuh mereka. Seperti singa, Setan selalu berkeliaran mencari siapa yang dapat dia telan (1 Petrus 5:8). Paulus dengan jelas menyatakan bahwa Setan adalah "si perusak" (1 Korintus 10:9-10). Dan Yesus berkata, "Dia adalah pembunuh sejak awal" (Yohanes 8:44).

Tembok Yerikho

Kisah Yerikho sulit dipahami, karena sepertinya malaikat-malaikat merobohkan tembok-tembok yang dihuni orang, sehingga membunuh mereka. Pertanyaannya adalah... mengapa hal ini dilakukan pada kota ini, tetapi tidak pada kota lain? Mungkinkah karena keadaan tembok-tembok Yerikho yang khusus? Ingatlah bahwa cawan kejahatan orang Kanaan telah penuh pada saat itu, sebelumnya belum:

Tetapi pada generasi keempat mereka akan kembali ke sini, sebab dosa orang Amori belum penuh. (Kejadian 15:16)

Berikut ayat tersebut dalam *Terjemahan Hidup Baru*:

Setelah empat generasi, keturunanmu akan kembali ke tanah ini, sebab dosa-dosa orang Amori belum cukup untuk menghancurkan mereka." (Kejadian 15:16, *Terjemahan Hidup Baru*)

Ini berarti bahwa orang Kanaan telah sepenuhnya menolak Allah, Roh-Nya sedang ditarik kembali, dan berbagai bencana akan menimpa tanah itu, termasuk bencana alam. Arkeolog telah menemukan bahwa tembok-tembok runtuh karena gempa bumi. Kita tahu bahwa sebelum gempa bumi terjadi, ada penumpukan tekanan di bawah tanah. Mungkin malaikat-malaikat telah menahan gempa bumi ini? Apa jadinya jika mereka dapat menahannya lebih lama, jika mereka telah menjalin hubungan dengan Pencipta Kehidupan? Namun, mereka tidak melakukannya, hanya Rahab yang melakukannya, dan bagian tembok di mana rumahnya berada tidak runtuh; sisanya runtuh, setelah dilepaskan oleh malaikat-malaikat.

Penggalian besar pertama di situs Jericho, yang terletak di Lembah Yordan Selatan di Israel, dilakukan oleh tim arkeolog Jerman antara tahun 1907 dan 1909. Mereka menemukan tumpukan bata lumpur di dasar bukit tempat kota tersebut dibangun.

Baru pada tahun 1950-an, seorang arkeolog Inggris bernama Kathleen Kenyon [bukan seorang penganut Alkitab] menggali kembali situs tersebut dengan metode modern, dan barulah diketahui apa fungsi tumpukan batu bata tersebut. Ia menyimpulkan bahwa tumpukan tersebut berasal dari dinding kota yang runtuh saat kota tersebut dihancurkan!

Catatan Alkitab menyebutkan bahwa ketika tembok runtuh, orang Israel menyerbu kota dan membakarnya. Arkeolog menemukan bukti kehancuran besar-besaran akibat api, sesuai dengan yang diceritakan Alkitab. Kenyon menulis dalam laporan penggaliannya,

“Kehancuran itu total. Tembok dan lantai menghitam atau memerah akibat api, dan setiap ruangan dipenuhi dengan batu bata yang runtuh, kayu, dan perkakas rumah tangga; di sebagian besar ruangan, puing-puing yang runtuh terbakar parah.”

Apa yang menyebabkan tembok-tembok Jericho yang kokoh runtuh? Penjelasan yang paling mungkin adalah gempa bumi. Namun, sifat gempa bumi tersebut tidak biasa. Gempa tersebut terjadi sedemikian rupa sehingga sebagian tembok kota di sisi utara situs tetap berdiri, sementara di tempat lain tembok runtuh.

Rumah Rahab jelas terletak di sisi utara kota. Dia adalah seorang pelacur Kanaan yang menyembunyikan para mata-mata Israel yang datang untuk mengintai kota. Alkitab menyebutkan bahwa rumahnya dibangun menempel pada

tembok kota. Sebelum kembali ke perkemahan Israel, para mata-mata itu memberitahu Rahab untuk membawa keluarganya ke dalam rumahnya dan mereka akan selamat. Menurut Alkitab, rumah Rahab secara ajaib selamat sementara tembok kota lainnya runtuh.

Inilah tepatnya yang ditemukan oleh arkeolog. Tembok kota yang masih utuh di sisi utara kota memiliki rumah-rumah yang dibangun menempel padanya.

Waktu gempa bumi dan cara dinding kota runtuh secara selektif menunjukkan sesuatu yang lebih dari sekadar bencana alam. Sebuah Kekuatan Ilahi sedang bekerja. (*ChristianAnswers.Net, Apakah Alkitab akurat mengenai keberadaan dan kehancuran dinding Yerikho?*)

Sebuah kekuatan ilahi sedang bekerja, tetapi Ia membiarkan hal itu terjadi sesuai dengan keputusan manusia dan membiarkan amarah alam yang terpendam dilepaskan, bukan bertindak secara sewenang-wenang. Allah tidak duduk di surga dan berpikir, "Kali ini aku akan menghancurkan dengan banjir, kali ini dengan api, kali ini dengan gempa bumi" – semua hal ini terjadi berdasarkan kondisi alam yang sudah ada; Allah berusaha memperingatkan mereka yang tinggal di zona bencana bahwa hal itu akan terjadi, tetapi akhirnya terjadi. Ingatlah, empat malaikat dalam Wahyu 7 melepaskan cengkeraman mereka pada bumi, dan itulah makna bagaimana Allah menghancurkannya.

Dalam hal ini, Tuhan akan menggunakan bencana yang tak terhindarkan untuk menguatkan iman orang Israel dan memberitahu mereka bahwa Dia mengetahui masa depan dan dapat membelokkannya untuk membantu mereka sesuai dengan ketaatan mereka. Dalam hal ini, Tuhan bekerja dalam kerangka yang mereka hadapi, bertujuan untuk mengajar mereka agar mereka tumbuh dalam kebijaksanaan. Bangsa Israel telah memutuskan untuk berperang, tanpa iman, dan mereka yang berpikir bahwa pembantaian adalah satu-satunya cara – jadi Allah mengizinkan mereka untuk mencurahkan amarah-Nya pada orang Kanaan, yang tidak dapat Dia lindungi lagi.

Maka orang-orang berteriak ketika imam-imam meniup terompet: dan terjadilah, ketika orang-orang mendengar bunyi terompet, dan orang-orang berteriak dengan teriakan yang besar, maka tembok itu runtuh rata, sehingga orang-orang masuk ke dalam kota, setiap orang lurus ke depan, dan mereka merebut kota itu. **Dan mereka membinasakan sepenuhnya segala yang ada di kota itu, baik laki-laki maupun perempuan, muda maupun tua, lembu, domba, dan keledai, dengan ujung pedang.** (Yosua 6:20-21)

Allah mengizinkan hal ini terjadi dalam sejarah mereka, membiarkan keinginan hati mereka terwujud sehingga suatu hari mereka akan merenungkannya. Akankah mereka menyadari bahwa itu bukanlah kehendak-Nya, bahwa dalam semua perintah-Nya, Dia hanyalah mencerminkan keinginan mereka sendiri dengan cara yang sepenuh kasih sayang sesuai dengan batas pemahaman mereka yang masih seperti anak-anak? Setelah 1.500 tahun perang dengan segala pasang surutnya, Yesus akan mengatakan kepada mereka dengan tegas bahwa "siapa yang menggunakan pedang akan mati oleh pedang." Israel tidak akan menyerahkan pedang; mereka lebih memilih membunuh Yesus daripada menyerahkan keyakinan mereka bahwa Allah menyetujui dan memberkati kekerasan mereka.

Demikianlah apa yang mereka lakukan kepada Yerikho, dilakukan oleh Romawi kepada mereka dalam kehancuran Yerusalem. Akankah kita belajar dari sejarah ini? Di sana pula, malaikat-malaikat melepaskan angin perselisihan, dan amarah manusia dilepaskan sehingga para jenderal tentara pun tidak dapat menahannya. Mengapa Titus tidak didengar, dan perintahnya diabaikan? Karena malaikat-malaikat telah melepaskan angin, dan kehancuran Yerusalem telah ditakdirkan oleh Allah, karena Yerusalem telah sepenuhnya menolak Allah. Itulah mengapa Yesus dapat berkata, "Tidak akan ada satu batu pun yang tertinggal di sini, yang tidak akan dihancurkan" – karena Ia tahu konsekuensi penolakan mereka terhadap-Nya: sebuah kota yang sunyi sepi, yang telah menolak pengakuan dosa; kekeringan total Roh Kudus yang membuatnya matang untuk dihancurkan sesuai dengan keadaan di sekitarnya.

Hendaklah engkau diajar, hai Yerusalem, supaya jiwaku jangan menjauh dari padamu; supaya Aku jangan menjadikan engkau menjadi tempat yang sunyi, tanah yang tidak dihuni. (Yeremia 6:8, *American Standard Version*)

Dalam hal ini, bukan gempa bumi, bukan banjir, tetapi kebencian yang membara dari orang-orang Romawi terhadap orang-orang Yahudi.

Itulah yang kita lihat dalam catatan langsung Josephus tentang penghancuran Bait Suci – pasukan Romawi yang akan merobohkan setiap batu, tak peduli perintah apa pun yang mereka terima, dan api yang berkobar tanpa bisa padam.

Dan kini, seorang pria datang berlari kepada Titus, dan memberitahunya tentang api itu, saat ia sedang beristirahat di kemahnya setelah pertempuran terakhir; lalu ia

bangkit dengan tergesa-gesa, dan dalam keadaan seperti itu, berlari ke rumah suci untuk menghentikan api; di belakangnya diikuti oleh semua perwiranya, dan di belakang mereka diikuti oleh legiun-legiun yang berbeda, dalam keadaan terkejut; sehingga timbul keributan dan kekacauan yang besar, sebagaimana wajar terjadi akibat gerakan yang kacau dari pasukan yang begitu besar.

Kemudian Caesar, dengan memanggil para prajurit yang sedang bertempur dengan suara yang keras, dan dengan memberi isyarat kepada mereka dengan tangan kanannya, memerintahkan mereka untuk memadamkan api; **tetapi mereka tidak mendengar apa yang dia katakan, meskipun dia berbicara dengan sangat keras, karena telinga mereka sudah terganggu oleh suara yang lebih keras dari arah lain; dan mereka juga tidak memperhatikan isyarat yang dia buat dengan tangan kanannya, karena sebagian dari mereka masih terganggu oleh pertempuran, dan yang lain oleh emosi; sedangkan legiun-legiun yang datang berlari ke sana, tidak ada bujukan maupun ancaman yang dapat menahan kekerasan mereka; setiap orang dipimpin oleh emosinya sendiri pada saat itu; dan ketika mereka berdesak-desakan masuk ke dalam kuil, banyak di antara mereka terinjak-injak oleh sesama, sementara sejumlah besar jatuh di antara reruntuhan biara yang masih panas dan berasap, dan hancur dengan cara yang sama mengenaskan seperti mereka yang telah mereka kalahkan: dan ketika mereka mendekati rumah suci, mereka seolah-olah tidak mendengar perintah Caesar yang melarang hal itu; tetapi mereka mendorong mereka yang di depan untuk membakarnya.** (Josephus, *Perang melawan Orang Yahudi*, Buku 6, Bab 4, Paragraf 6)

Malaikat melindungi kita di setiap saat dari berbagai bahaya, kebanyakan di antaranya kita tidak sadari. Mereka terus-menerus berbicara damai kepada manusia agar kita tidak memperkosa, merampok, dan membunuh satu sama lain. Namun, menolak Tuhan dan Roh-Nya yang menuduh kita berdosa memiliki konsekuensi yang dramatis, dan Tuhan adil dalam memberikan buah dari kebebasan pilihan kita, meskipun hal itu sangat menyakitkan-Nya. Bencana yang menimpa kita bukanlah keputusan sembarangan-Nya, tetapi merupakan hasil dari cara berpikir kita, tindakan kita, dan lingkungan yang telah kita pengaruhi di sekitar kita.

Doa tulusku adalah agar kamu memberikan perhatian yang serius pada topik ini. Malaikat pelindungmu bukanlah makhluk yang berubah menjadi algojo pribadimu ketika waktumu tiba. Seperti Yesus, mereka mencintai kita dan akan melakukan segala sesuatu yang mereka bisa untuk menyelamatkan kita.

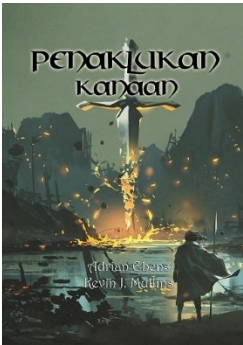
Pelayanan malaikat suci adalah sabar dan lembut, tidak kekerasan dan tidak merusak. Ketika diperintahkan, mereka akan menggunakan kekuatan untuk memindahkan benda-benda tak bernyawa, tetapi mereka tidak menggunakan kekuatan mematikan terhadap manusia yang telah mati untuk Kristus, karena Kerajaan Allah tidak menggunakan kekuatan. Hanya dengan cinta, cinta dapat terbangun. Memang benar mereka akan menaati perintah untuk berhenti melindungi seseorang.

Efraim terikat pada berhala: biarkan dia sendiri. (Hosea 4:17)

Betapa sulitnya hal itu bagi seorang malaikat. Bayangkan seseorang yang telah mereka jaga selama puluhan tahun. Mereka telah berusaha dengan lembut untuk mempengaruhi mereka menuju cahaya, dan akhirnya mereka mendengar kata-kata, "*Aku telah melakukan segala yang bisa kulakukan, dan mereka tidak akan menerima apa pun dariku.*" *Biarkan mereka mengikuti kehendak mereka sendiri dan mundur dari tugas menjaga mereka.* Setia kepada Tuan mereka, setelah bertahun-tahun menjaga dengan penuh perhatian, mereka tetap taat tanpa ragu. Betapa sedihnya pelayanan mereka, namun betapa setianya mereka.

Namun, betapa bahagianya mereka ketika seseorang yang mereka jaga mendengarkan bimbingan mereka, bertobat dari kesalahan mereka, dan menjadi saluran bagi Roh Allah untuk mengalir ke dunia. Manusia ini menjadi imam, penengah bagi sesama manusia, "penyembuh celah" (Yesaya 58:12) yang memperlancar jalan bagi malaikat-malaikat baik untuk bekerja bagi kita. Betapa bahagianya malaikat-malaikat dapat melakukan pekerjaan ini, ketika manusia sungguh menghargai dan menginginkan berkat-berkat dari Tuhan mereka!

Saya sangat menantikan untuk berbicara dengan malaikat pelindung saya di surga dan belajar dari mereka tentang pengalaman yang kita lalui bersama, serta bagaimana mereka membantu saya dan menuntun saya kepada Yesus dan Firman Allah. Terima kasih Tuhan Yesus atas malaikat yang menjaga saya dan atas malaikat-malaikat yang peduli pada keluarga saya. Kami berhutang budi kepada-Mu atas doa-doa syafaat-Mu yang terus-menerus kepada Bapa untuk perlindungan kami dan menahan empat angin. Kami bersyukur bahwa Engkau bersabar dengan kesalahpahaman dan penolakan kami, dan bahwa Engkau menderita melalui semua kesulitan dunia ini untuk membawa kami ke dalam keselamatan yang penuh kasih dari Bapa-Mu. Semoga kami selalu bersyukur.



Penaklukan Kanaan

Bagaimana kita dapat mendamaikan pembantaian massal bangsa-bangsa oleh Israel dengan pedang melawan kata-kata Kristus?

Matius 26:52 "...karena semua yang mengambil pedang akan binasa oleh pedang."

Apakah orang Israel benar-benar selaras dengan karakter Allah? Mengapa mereka sering takut bahwa Dia telah membawa mereka ke padang gurun untuk membunuh mereka? Apakah kegelapan yang mendalam yang menimpa Abraham ada hubungannya dengan dia mengambil pedang untuk menyelamatkan keponakannya

dan keluarganya? Apakah pembantaian orang-orang Shechem oleh Levi dan

Simeon memiliki pengaruh pada sumpah Israel untuk menghancurkan musuh-musuh mereka sepenuhnya? Apakah Anda perlu tahu? Jika tidak, mungkin Kristus akan datang kepada Anda seperti Ia datang kepada Yakub dalam kesulitannya dan dianggap sebagai musuh. Hanya dengan mempercayai belas kasihan Allah, Yakub dapat mengatasi semuanya sebagai Israel sejati Allah.



Keyakinan akan Dosa dan Keadilan

"Tetapi Aku [Yesus] berkata kepadamu yang benar. Adalah lebih baik bagi kamu bahwa Aku pergi; sebab jika Aku tidak pergi, Penghibur tidak akan datang kepadamu; tetapi jika Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu. Dan apabila Dia datang, Dia akan meyakinkan dunia tentang dosa, tentang kebenaran, dan tentang penghakiman." (Yohanes 16:7, 8)

Apa yang kamu pikirkan ketika mendengar kata "penghakiman"? Apakah kamu berpikir tentang penghukuman? Jika ya, dari siapa? Dari yang menghakimi, atau dirimu sendiri?

Sambil memikirkan jawabanmu, pertimbangkan pertanyaan ini: Bagaimana Roh Kudus, yang adalah Penghibur (Yohanes 14:26), meyakinkan tentang dosa dan

kebenaran? Apakah Penghibur membawa penghukuman, atau penghiburan? Paulus menjelaskannya seperti ini:

"Tetapi jika pelayanan kematian, yang tertulis dan diukir pada batu, adalah mulia, sehingga anak-anak Israel tidak dapat menatap wajah Musa karena kemuliaan wajahnya, yang kemuliaan itu akan lenyap, bagaimana mungkin pelayanan Roh tidak lebih mulia?" (2 Korintus 3:7, 8)

Bagaimana mungkin "pelayanan kematian" dapat "mulia"? Ketika Penghibur membawa penghakiman atas dosa, pelayanan kematian yang mulia itu membawa kita kepada "pelayanan Roh, yang lebih mulia" karena ia membawa kita kepada hidup yang benar.

"Dan jika Kristus ada di dalam kamu, tubuh adalah mati karena dosa, tetapi Roh adalah hidup karena kebenaran." (Roma 8:10)

Apakah Malaikat Allah Membunuh?

Bagaimana kita memahami pernyataan-pernyataan seperti ini?

Dan kepada [malaikat-malaikat lain], Ia [Allah] berkata di hadapan aku, "Pergilah mengikutinya ke seluruh kota, dan bunuhlah: janganlah mata kalian berbelas kasihan, dan janganlah kalian menunjukkan belas kasihan: Bunuhlah habis-habisan orang tua dan muda, baik gadis-gadis, anak-anak kecil, maupun perempuan; tetapi janganlah kalian mendekati siapa pun yang terdapat tanda itu; dan mulailah dari bait suci-Ku." Lalu mereka mulai dari orang-orang tua yang di depan rumah. Yehezkiel 9:5-6

Apakah malaikat-malaikat suci Allah benar-benar membunuh orang-orang – “orang tua dan muda, baik perempuan muda maupun anak-anak kecil, dan perempuan”? Apakah Kristus benar-benar mengucapkan kata-kata:

“Orang-orang ini harus mati, pergilah dan bunuhlah mereka!” Apakah kata Ibrani *nakah* (untuk memukul) selalu berarti “untuk membunuh”? Yesus berkata bahwa Ia memuliakan Bapa-Nya selama berada di bumi ini, Yohanes 17:4. Namun, Yesus tidak pernah membunuh siapa pun selama berada di sini. Apakah Yesus menyembunyikan bagian ini dari karakter Allah? Jika mengeksekusi orang adalah bagian dari karakter-Nya, mengapa Dia tidak mengungkapkan hal ini saat berada di bumi?

Anak Manusia tidak datang untuk membinasakan nyawa manusia, melainkan untuk menyelamatkannya. Lukas 9:56

Yesus berkata kepada-Nya, "Bukankah Aku telah bersama-sama denganmu selama ini, dan engkau belum mengenal Aku, Filipus? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa; dan mengapa engkau berkata, 'Tunjukkanlah kepada kami Bapa?'" Yohanes 14:9